HABIS GELAP TERBITLAH TERANG (Telaah Korelasi Penafsiran Sholeh Darat dalam *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* dengan Surat Kartini)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Noer Hamidah

NIM: E93217083

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Noer Hamidah

NIM : E93217083

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Judul : HABIS GELAP TERBITLAH TERANG
(Studi Penafsiran K.H. Sholeh Darat tentang Surah Al-Baqarah Ayat 257 dalam Tafsir *Faidh Al-Rahman*)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sembernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya berseia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Lamongan, 29 Juli 2021
Saya yang menyatakan

Noer Hamidah
NIM: E93217083

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Habis Gelap Terbitlah Terang (Telaah Korelasi Penafsiran Sholeh Darat dalam *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* dengan Surat Kartini)" ini telah disetujui pada tanggal 27 Agustus 2021.

Surabaya, 27 Agustus 2021

Pembimbing

Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th. I, M. Hum

NIP. 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "HABIS GELAP TERBITLAH TERANG (Telaah Korelasi Penafsiran Sholeh Darat dalam *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* dengan Surat Kartini)" yang ditulis oleh Noer Hamidah ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Munaqasah Strata pada tanggal 19 Oktober 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum (Penguji 1): .....
   NIP. 199003042015031004
2. Dr. Moh Yardho, M.Th.I (Penguji 2): .....
   NIP. 198506102015031006
3. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag (Penguji 3): .....
   NIP. 197111021995032001
4. Purwanto, MHI (Penguji 4): .....
   NIP. 197804172009011009

Surabaya, 26 Oktober 2021

Dekan

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Noer Hamidah
NIM : E93217083
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : noerhamidah7@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG
(Studi Penafsiran K.H. Sholeh Darat tentang Surah Al-Baqarah Ayat 257 dalam Tafsir *Faidh Al-Rahman*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Lamongan, 29 Juli 2021

Penulis

(NOER HAMIDAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Noer Hamidah, *Habis Gelap Terbitlah Terang (Telaah Korelasi Penafsiran Sholeh Darat dalam Tafsīr Faidh Al-Rahmān dengan Surat Kartini)*

Keberadaan kitab *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* karya Sholeh Darat membawa banyak pengaruh terhadap pemikiran Kartini terutama dalam penafsiran Alquran surah Al-Baqarah ayat 257, banyak yang mengatakan bahwa kata *Door Duisternis Tot Licht* yang diterjemahkan dengan *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang digunakan Kartini berasal dari makna Alquran surah Al-Baqarah ayat 257 yang ditulis oleh Sholeh Darat dalam kitab tafsirnya.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Sholeh Darat tentang surah Al-Baqarah ayat 257 dalam *Tafsīr Faidh Al-Rahmān,* dan bagaimana korelasi dari penafsiran Sholeh Darat tentang surah Al-Baqarah ayat 257 dengan surat-surat Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penafsiran Sholeh Darat tentang surah Al-Baqarah ayat 257 dalam *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* dan untuk menemukan korelasi dari penafsiran Sholeh Darat dalam surah Al-Baqarah ayat 257 dengan *Habis Gelap Terbitlah Terang.*

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian bersifat kepustakaan (*library research*) ini menggunakan metode deskriptif, yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan penafsiran Alquran surah Al-Baqarah ayat 257 oleh Sholeh Darat dalam *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* yang berkaitan dengan ungkapan *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang digunakan oleh Kartini dan menggunakan pendekatan tafsir, yaitu ilmu yang membahas mengenai segala aspek yang berkaitan dengan penafsiran Alquran.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penafsiran Sholeh Darat terhadap Alquran surah Al-Baqarah ayat 257 memiliki korelasi dengan penggunaan kata-kata gelap-terang yang digunakan oleh Kartini dalam surat-suratnya yang terkumpul dalam buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Dalam tulisannya, Kartini seperti menemukan cahaya setelah sekian lama berada pada kegelapan. Dalam hal ini, memiliki korelasi dengan penafsiran yang dilakukan Sholeh Darat terhadap Alquran surah Al-Baqarah ayat 257 yang menjelaskan bahwa Allah yang mengeluarkan setiap mukmin dari gelapnya kufur kepada cahaya iman. Kata-kata gelap-terang sering disebutkan Sholeh Darat di dalam penafsiran ayat ini sebagai perumpamaan keimanan dan kekufuran.

Kata kunci: Gelap, terang, cahaya, iman, kufur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN I
PERSETUJUAN PEMBIMBING II
PENGESAHAN SKRIPSI ..... **Error! Bookmark not defined.**
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI IV
MOTTO V
PERSEMBAHAN VI
ABSTRAK VII
KATA PENGANTAR VIII
DAFTAR ISI X
PEDOMAN TRANSLITERASI XII
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat Penelitian 7
F. Telaah Pustaka 8
G. Metodologi Penelitian 9
1. Pendekatan Penelitian 9
2. Teori Penelitian 9
3. Metode Penelitian 10
BAB II 13
RA KARTINI DAN PEMIKIRANNYA 13
A. Biografi RA Kartini dan Masa Hidupnya 13
1. Perjalanan Hidup Kartini 13
2. Pendidikan Kartini 18
3. Pertemuan Kartini dengan Sholeh Darat 23
4. Sahabat-Sahabat Pena Kartini 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Habis Gelap Terbitlah Terang 29
BAB III 39
K.H. SHOLEH DARAT DAN *TAFSĪRFAIDH AL-RAHMĀN* 39
A. Biografi Sholeh Darat 39
1. Riwayat Hidup Sholeh Darat 39
2. Perjalanan Intelektual Sholeh Darat 41
3. Karya-Karya Sholeh Darat 47
4. Murid-murid Sholeh Darat 49
5. Perjumpaan Sholeh Darat dengan Kartini 50
6. Kondisi Sosial pada Masa Sholeh Darat 51
7. Karakter Pemikiran Sholeh Darat 52
B. Kitab *TafsīrFaidh Al-Rahmān* 56
1. Latar Belakang Penulisan 56
2. Metode Penyusunan dan Sumber Tafsir 58
3. Metode dan Corak Penafsiran 60
BAB IV 63
ANALISIS 63
A. Penafsiran K.H. Sholeh Darat terhadap Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 257 dalam Kitab *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* 63
B. Korelasi dari Penafsiran K.H. Sholeh Darat dalam Surah Al-Baqarah Ayat 257 dengan Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* 73
BAB V 84
PENUTUP 84
A.Kesimpulan 84
B. Saran 85
DAFTAR PUSTAKA 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahirnya literatur tafsir dan terjemahan Alquran merupakan respon dan pengaruh dari latar belakang sosio-budaya seorang *mufassir*. Hal ini dapat dipahami, karena tafsir Alquran merupakan hasil konstruksi intelektual seorang *mufassir* dalam menjelaskan pesan-pesan yang terkandung di dalam Alquran sesuai dengan kebutuhan manusia di dalam lingkungan sosial dan budaya yang sedang melingkupinya.

Di Nusantara terdapat beberapa mufassir yang menuliskan tafsir Alquran dalam berbagai bahasa dengan tujuan untuk mengisi kebutuhan literatur pada zamannya. Salah satunya adalah Sholeh Darat yang menuliskan tafsir Alquran dalam Bahasa Jawa dengan menggunakan tulisan arab pegon.

Sholeh Darat hidup pada era ke-19 yang artinya Nusantara masih berada pada masa kolonialisme Belanda. Pada saat itu, setiap pergerakan yang berkaitan dengan keagamaan dikawal ketat. Kebijakan yang dilakukan kolonial tidak hanya dilakukan pada aspek politik dan ekonomi, akan tetapi melebar hingga aspek budaya, bahkan agama.[1]

Penerjemahan Alquran ke dalam arab pegon dikarenakan *Tafsīr Faidh al-Rahmān* ditulis pada saat penjajahan Belanda yang ketika itu melarang penerjemahan Alquran. Terjemahan Alquran, baik yang ditulis dalam aksara latin maupun aksara jawa, akan dibakar oleh mereka. Karena itulah Sholeh Darat

[1]Siti Inarotul Fitriyani, "Corak Fikih dan Tasawuf dalam Tafsir Faid Al-Rahmān" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih untuk menuliskan terjemahan Alquran dengan menggunakan arab pegon sebagai solusi atas larangan penjajah tersebut.[2]

Zaman hidup Sholeh Darat bersamaan dengan Mbah Kholil Bangkalan, Madura. Dari kedua ulama besar tersebut kemudian lahirlah ulama-ulama besar yang berpengaruh di Nusantara, khususnya Pulau Jawa.[3] Selain itu, Sholeh Darat juga memiliki seorang murid yang terkenal, namun bukan dari kalangan Kiai, yaitu Kartini.

Diceritakan bahwa suatu hari, Kartini bertemu dengan Sholeh Darat di kediaman Pamannya, yaitu Ario Hadiningrat yang saat itu sedang mengadakan sebuah acara pengajian bulanan yang diisi oleh Sholeh Darat. Menurut catatan Fadhila Sholeh, cucu Sholeh Darat, bahwa ketika pengajian tersebut berlangsung, Kartini dan pamannya ikut serta mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh Sholeh Darat.[4] Ketika itu, surah Al-Fatihah diterjemahkan oleh Sholeh Darat secara gamblang hingga mudah dipahami oleh orang awam.[5]

Setelah pengajian tersebut selesai, Kartini dengan ditemani pamannya menemui Sholeh Darat. Ia mengungkapkan kegelisahannya mengenai ketidaktahuan akan makna ayat-ayat Alquran. Hal itu dikarenakan ajaran agama islam sangat minim di lingkungan Kartini, karena perkembangannya dibatasi oleh Belanda.[6] Secara tersirat Kartini meminta Sholeh Darat agar bersedia

---

[2]Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam*, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah (Bogor: Sahifa Publishing, 2017), xxxix.
[3]Amirul Ulum, *Kartini Nyantri* (Yogyakarta: CV Global Press, 2019), 195
[4]Ibid., 197-198
[5]Darat, *Syarah Al-Hikam,...* xxxviii.
[6]Megawati, "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif R.A. Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam" (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerjemahkan Alquran ke dalam Bahasa Jawa. Sholeh Darat merespon positif permintaan tersebut, sehingga hatinya tergerak untuk menuliskan terjemahan Alquran.

Tafsir yang ditulis oleh Sholeh Darat disebutkan telah memberikan pengaruh terhadap pemikiran Kartini dalam emansipasi wanita. Kitab tafsir tersebut merupakan kitab tafsir pertama di Nusantara yang ditulis oleh Sholeh Darat dengan menggunakan huruf arab gundul tetapi berbahasa jawa atau biasa disebut dengan arab pegon.

Sholeh Darat mengutarakan alasannya menulis terjemahan Alquran dalam pembukaan Kitab *Tafsīr Faidh Al-Rahmān*, sebagai berikut:

> Saya melihat secara umum pada orang-orang awam tidak ada yang memperhatikan tentang maknanya Alquran karena tidak tahu caranya dan tidak tahu maknanya karena Alquran diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab, maka dari itu saya bermaksud membuat terjemahan arti Alquran.[7]

*Tafsīr Faidh Al-Rahmān*terdiridariduajilid. Jilid yang pertama, dimulaidari*muqadimah*, penafsiran surah al-Fatihah, kemudian tafsir Alquran surah al-Baqarah yang terlebihdahuludimulaidenganpendahuluannya, setelahitupenafsiranmulaidariayat 1 hinggaayat 286. Sementarajilidkedua, dimulaidengan*muqadimah*, kemudiandilanjutkandenganpenafsiranayat 1 sampaiayat 200 dariAlquran surah Ali-Imran, dan ayat 1-76 dari surah An-Nisa.[8]

---

[7]Amirul Ulum, *KH. Muhammad SholehDarat Al-SamaraniMaha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2020),200-201.
[8]Ibid,.199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab tafsir inihanyaterdiridariduajilid, karenasebelumdapatmenyelesaikannya,SholehDaratdipanggillebihdulu oleh Allah. Iawafat pada tanggal 28 Ramadhan 1321 H atau 18 Desember 1903 M.[9]

Keberadaan kitab tafsir tersebut membawa banyak pengaruh terhadap pemikiran Kartini terutama dalam tafsir Alquran surah Al-Baqarah yang ia baca, hingga tercetuslah kata *Door Duisternis Tot Licht* yang diterjemahkan dengan "Habis Gelap Terbitlah Terang". Ungkapan tersebut sebenarnya dari petikan firman Allah SWT, yaitu *Minadz Dzulumaati Ilan Nuur* (Dari Gelap Menuju Cahaya) yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 257[10] sebagai berikut:

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.[11]

Kata-kata gelap dan terang atau cahaya sering disebutkan Kartini dalam surat-surat yang ia kirimkan kepada sahabat-sahabatnya. Salah satunya seperti yang terdapat dalam suratnya kepada Tuan E.C. Abendanon pada tanggal 15 Agustus 1902 sebagai berikut:

---

[9]Ulum, *KH. Muhammad Sholeh…,* 199
[10]Irfa Nur Nadhifah, "R.A. Kartini dan Pendidikan Pesantren (Studi atas Kontribusi dan Peran R.A. Kartini dalam Pendidikan Perempuan)" (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2017), 81.
[11]Alquran, 2:257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan dengan sungguh-sungguh terdengarlah suaranya mengatakan:"Berpuasalah satu hari satu malam dan jangan tidur selama itu, juga harus mengasingkan diri di tempat yang sunyi sepi."
>
> Habis malam datanglah cahaya,
> Habis topan datanglah reda,
> Habis juang datanglah mulia,
> Habis duka datanglah suka".
>
> Berdesau-desaulah dalam telinga saya sebagai rekium. Kata berikut: "Dengan berkekurangan, menderita, dan tafakur akan diperoleh nur cahaya!" Tidak ada cahaya yang tidak didahulu oleh gelap. Bagus bukan? Menahan lapar dan nafsu adalah kemenangan rohani atas jasmani. Dalam menyepi orang dapat belajar berpikir.[12]

DalamAlquransendiriterdapatbegitubanyak kata-kata cahaya di dalamnya. Bahkanada salah satu surah dalamAlquran yang bernamaAl-Nūr (cahaya). Sementaraungkapan yang seringdigunakan olehKartini, darikegelapanmenujucahayamengarah pada Alquran surah Al-Baqarah ayat 257, karena*Tafsīr Faidh Al-Rahmān*hanyaterdapatduajilid yang terdiridari surah Al-Fatihahsampai Surah An-Nisa.

Dari sinilahkemudianpenelitianiniperludilakukanuntukmengetahuibagaimanapenafsiran SholehDarat pada Alquran surah Al-Baqarah ayat 257 dalam kitab *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* yang memilikipengaruhterhadappemikiranKartinidalamemansipasiwanita yang tertuangdalamsurat-surat yang ditulisnya, hinggakemudianmenjadisebuahbukuberjudul*HabisGelapTerbitlahTerang.*

[12]Kartini, *Door Duisternis Tot Licht (Habis Gelap Terbitlah Terang)* (Jakarta: Penerbit NARASI, 2018),341-342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, berikut beberapa masalah yang teridentifikasi untuk diteliti:

1. Penafsiran Alquran surah Al-Baqarah ayat 257 oleh Sholeh Darat Al-Samarani.
2. Pemikiran Kartini yang tertuang dalam Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*.
3. Kondisi sosial-politik pada masa Sholeh Darat dan Kartini.
4. Muatan politik dalam *Tafsīr Faidh al-Rahmān.*
5. Masa *Tafsīr Faidh al-Rahmān* ditulis.

Penelitian ini hanya terfokus pada satu karya tafsir, yaitu kitab *Tafsīr Faidh al-Rahmān fi Tarjamah Tafsīr Kalām Mālik al-Dayyān*karya Sholeh Darat pada penafsiran Alquran surah Al-Baqarah ayat 257 yang berkaitan dengan *Habis Gelap Terbitlah Terang.*

C. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, berikut adalah rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan:

1. Bagaimana penafsiran Sholeh Darat tentang surah Al-Baqarah ayat 257 dalam *Tafsīr Faidh Al-Rahmān*?
2. Bagaimana korelasi dari penafsiran Sholeh Darat dalam surah Al-Baqarah ayat 257 dengan buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Sholeh Darat tentang surah Al-Baqarah ayat 257 dalam *Tafsīr Faidh Al-Rahmān.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk menemukan korelasi dari penafsiran Sholeh Darat dalam surah Al-Baqarah ayat 257 dengan buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya dalam dua aspek berikut:

1. Aspek Teoritis

Diharapkan hasil atau temuan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan tafsir dan memperkaya wawasan terkait jejak keislaman di Nusantara, serta memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai seorang pelopor kebangkitan perempuan pribumi. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian sejenis di masa depan.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan akan menambah kecintaan masyarakat Muslim secara umum, maupun para pengikut Sholeh Darat, dalam mengkaji kitab-kitab karya Sholeh Darat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kecintaan masyarakat kepada pelopor kebangkitan perempuan pribumi, yaitu Kartini.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran di kalangan sarjana, kaum akademisi, dan para peneliti bahwa kitab *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* karya Sholeh Darat memiliki peran dalam perjuangan seorang Kartini sehingga mampu mewujudkan emansipasi wanita pada masanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk memberikan kesan keorisinilan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dalam pemetaan objek formal dan objek material.

1. Sejarah Pengaruh Pemikiran KH. Sholeh Darat terhadap Pemikiran RA Kartini tentang Emansipasi Perempuan, karya Abdul Rouf Al Ayubi, skripsi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. SkripsiinimembahastentangpengaruhpemikiranSholehDaratterhadappemikiran Kartinidalamemansipasiwanita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dalam mengungkapkan pengaruh pemikiran Sholeh Darat terhadap pemikiran Kartini. Hal tersebut dilihat dari istilah-istilah yang digunakan Kartini yang tertuang dalam surat-suratnya yang terinspirasi dari penerjemahan Alquran oleh Sholeh Darat.
2. Corak Fikih dan Tasawuf dalam Tafsīr Faid Al-Rahmān, karya Siti Inarotul Fitriyani, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Skripsi ini membahas tentang corak tafsir yang digunakan Sholeh Darat di dalam tafsirnya, yaitu Kitab *TafsīrFaidh Al-Rahmān*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam memaparkan data-data terkait dalam *Tafsir Faidh Al-Rahmān* yang memuat integrasi fikih-tasawuf.
3. Aspek Lokalitas Tafsir Faid Al-Rahmān Karya Muhammad Sholeh Darat, karya Mohammad Zaenal Arifin, artikel *Jurnal Maghza*, Volume 3 Nomor 1, Januari-Juni 2018. Artikel ini membahas aspek lokalitas yang digunakan Sholeh Darat dalam *TafsīrFaid Al-Rahmān* sebagai media menyampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan-pesan Alquran kepada masyarakat Jawa yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai pengantarnya.

4. Unsur-Unsur Isyary dalam Sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Analitis TafsīrFaid al-Rahmān Karya Kiai Sholeh Darat, karya Lilik Faiqoh, artikel *Jurnal El-Umdah*, Volume 1 Nomor 1, Januari-Juni 2018. Artikel ini membahas unsur-unsur isyary yang terkandung di dalam kitab *TafsīrFaidh Al-Rahmān* karya Sholeh Darat yang dilatarbelakangi oleh keterpengaruhan Sholeh Darat terhadap tokoh-tokoh Tasawuf seperti Imam al-Ghazali dan Ibnu 'Athaillah.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara menyusun ilmu pengetahuan secara sistematis. Metodologi penelitian memiliki tiga unsur penting yang saling berhubungan, yaitu pendekatan, teori, dan metode. Penjelasan dari ketiga unsur tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir. Secara bahasa tafsir berarti *kashf al-mughaththa* (membuka sesuatu yang tertutup). Sedangkan menurut istilah tafsir adalah ilmu yang membahas mengenai segala aspek yang berkaitan dengan penafsiran Alquran, mulai dari sebab turunnya, qiraat, kaidah-kaidah tafsir, metodologi tafsir, corak penafsiran, dan lain-lain.[13]

2. Teori Penelitian

Teori penelitian yang digunakan adalah teori Analisis Isi (*Content Analysis*), yaitu suatu model yang digunakan untuk meneliti dokumentasi data

[13]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 66-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. *Content Analysis* digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi yang disampaikan, baik dalam bentuk lambang yang terdokumentasi ataupun yang dapat didokumentasikan. *Content Analysis* mencakup beberapa prosedur dalam pemrosesan data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, dan menyajikan fakta.[14]

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memfokuskan dirinya pada makna subjektif, pendefinisian, dan deskripsi pada kasus-kasus yang spesifik.[15]

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang dituangkan ke dalam suatu tulisan yang bersifat naratif.[16]

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan penafsiran Alquran surah Al-Baqarah ayat 257 oleh Sholeh Darat dalam *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* yang memiliki korelasi dengan surat-surat Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang.*

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan banyak informasi dalam penelitian ini antara lain:

---

[14]Klause Krispendof, *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 15.
[15]Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif", *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2 (2005), 60.
[16]Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Data

Berdasarkan metode pengumpulan data, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber tertulis baik buku, artikel, jurnal, dan karya penelitian lainnya. Sumber tertulis dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang utama atau objek dari suatu penelitian. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua, yaitu sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.[17]

Sumber data primer yang digunakan adalah:

a. *TafsīrFaid al-Rahmān fi Tarjamah Tafsīr Kalām Mālik al-Dayyān* karya K.H. Sholeh Darat, dalam penelitian ini hanya membahas penafsiran Alquran surah Al-Baqarah ayat 257.
b. *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya RA Kartini yang membahas pemikiran-pemikiran RA Kartini.

Selain itu, beberapa sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. *K.H. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara* karya Amirul Ulum.
b. *Kartini Nyantri* karya Amirul Ulum.
c. *Syarah Al Hikam* karya K.H. Sholeh Darat.

[17]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2017), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang sistematik untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.[18] Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mencari data-data yang bersumber dari buku, artikel, jurnal, dan lain-lain. Sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang ada.

c. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah model analisis deskriptif untuk menjelaskan serta menganalisis penafsiran Sholeh Darat terhadap Alquran surah Al-Baqarah ayat 257 dalam *Tafsīr Faidh Al-Rahmān*yang memiliki korelasi dengan surat-surat Kartini dalam buku*Habis Gelap Terbiltah Terang.*

[18]Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
RA KARTINI DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi RA Kartini dan Masa Hidupnya

1. Perjalanan Hidup Kartini

Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 atau 28 Rabi'ul Akhir 1296 H di Teluk Awur, Mayong, Jepara, Jawa Tengah. Orangtuanya bernama Ario Sosroningrat dan Ibu Ngasirah.[19] Kartini merupakan cucu dari Ario Tjondronegoro IV, seorang bupati Demak yang pertama kali memberikan pelajaran Barat pada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan.[20]

Ayah Kartini memiliki dua orang istri, karena saat itu syarat untuk menjadi seorang bupati diwajibkan menikah dengan soerang bangsawan. Ario Sosroningrat harus menikah dengan Woerjan dan menggantikan ayah Woerjan sebagai Bupati Jepara. Pada saat menjabat sebagai Wedana, Ayah Kartini telah menikah dengan Ngasirah yang berasal dari kalangan rakyat biasa. Hal ini menyebabkan kedudukan Ngasirah sebagai istri pertama yang sah berganti menjadi seorang selir dalam kehidupan rumah tangga di Kadipaten Jepara.[21]

Kartini lahir dari keluarga ningrat Jawa. Ayahnya, Ario Sosroningrat merupakan seorang wedana di Mayong. Selain itu, Kartini juga memiliki darah pesantren, karena Ibunya merupakan puteri dari Siti Aminah dan Madirono yang merupakan seorang guru agama di Telukawur Jepara.

---

[19]Ulum, Kartini Nyantri..., 58.
[20]Hartutik, "R.A. Kartini: Emansipator Indonesia Awal Abad 20", *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 2, No. 1 (2015), 87-88.
[21]Sumarthan, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin RA Kartini* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), 7; Abdul Rouf Al Ayubi, "Sejarah Pengaruh Pemikiran K.H. Sholeh Darat Terhadap Pemikiran R.A. Kartini tentang Emansipasi Perempuan" (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2019), 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai siapa saja yang mengasuh Kartini, terdapat beberapa pendapat yang memungkinkan. Ada yang mengatakan Kartini diasuh oleh ibu kandungnya, ada juga yang berpendapat bahwa Kartini diasuh oleh ibu tirinya, sebab di saat Kartini lahir, ayahnya sudah menjadi seorang bupati dan tentunya ibu yang sering bersama ayahnya adalah ibu tirinya yang merupakan seorang bangsawan yang mengantarkan Ario Sosroningrat menjadi seorang bupati. Sehingga hal ini menyebabkan posisi ibu kandungnya tersisihkan. Selain itu, ada juga pendapat bahwa Kartini diasuh oleh embannya yang bernama Rami. Baik Ngasirah maupun Rami, keduanya tidak pernah disebutkan Kartini dalam surat-suratnya. Yang sering disebut adalah ayah dan saudara-saudaranya.[22]

Kartini merupakan anak kelima dari sebelas bersaudara kandung dan tiri. Saudara kandungnya adalah Sosrokartono, sedangkan saudara tirinya adalah Sosroningrat, Sosrobusono, Soelastri, Rukmini, Kardinah, Kartinah, Sosromulyono, Sumantri, dan Sosrorawito.

Dengan para saudaranya, terutama dengan yang laki-laki, Kartini seiya dengan Abangnya yang ketiga, yaitu Sosrokartono yang cerdas dan menguasai banyak bahasa asing, terlebih Bahasa Belanda. Di saat Kartini menjumpai hambatan dalam membaca buku-buku berbahasa Belanda, dia akan mencatatnya, kemudian menanyakan pada Sosrokartono ketika sudah pulang dari sekolah HBS yang ada di Semarang.[23]

Masa kecil Kartini sebagaimana anak-anak pada umumnya, yang memiliki banyak kegemaran. Hanya saja, hobi Kartini harus dibatasi karena

[22]Ulum, Kartini Nyantri..., 58-59.
[23]Ibid, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan hidupnya berada di kadipaten dan keningratan yang selalu dibayangi oleh adat feodalisme, terlebih dia perempuan. Untuk menuntut ilmu saja diberikan batasan, apalagi sekedar untuk mengembangkan apa yang dia sukai.

Salah satu hobi yang sangat ditekuni Kartini adalah membaca. Baginya, buku menjadi sahabatnya yang menemani dan mampu menghiburnya ketika dia sedang menjalani masa pingitan. Dari banyaknya buku yang dia baca, Kartini mampu melahirkan sebuah tulisan yang bertujuan untuk membela dan memperjuangkan rakyatnya. Dengan penanya, Kartini berusaha menulis segala sesuatu yang bermanfaat untuk rakyat yang begitu disayanginya. Selain itu, Kartini juga memiliki hobi mendengarkan musik, seperti gending Jawa dan gamelan, serta hobinya yang lain, yaitu melukis, dan menari.[24]

Membatik juga menjadi salah satu kegemaran Kartini. Karena kesukaannya membatik ini, kartini pernah memberikan hasil batinya kepada Nyonya Abendanon yang kemudian diabadikan dalam sebuah potret. Kartini bersama dengan dua saudara perempuannya, Rukmini dan Kardinah sering menggunakan pakaian batik ketika bepergian ke suatu tempat ataupun menghadiri sebuah acara.

Kartini belajar seni batik kepada seorang pribumi yang bernama Mbok Dullah saat dia dipingit. Dari hasil belajarnya ini, Kartini pernah membuat studi, catatan, dan memotret bermacam dimensi dan pembatik yang berada di

[24]Ibid, 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadipaten. Hasil studinya ini kemudian menjadi bahan untuk menulis keterangan tentang batik. Karya kartini ini diberi judul "*Handschrift Jepara*".[25]

Kehidupan Kartini yang berada pada lingkungan feodal tidaklah sebebas saudara-saudaranya yang laki-laki. Pergerakan wanita sangat di batasi pada waktu itu. Feodal adalah sesuatu yang berkaitan dengan susunan masyarakat yang dikuasai oleh para bangsawan dan keturunan ningrat yang menduduki strata tinggi dalam suatu lingkup masyarakat.

Keberadaan zaman feodal sebenarnya hampir lenyap sejak tumbangnya kerajaan Majapahit yang digantikan oleh kesultanan Demak. Berbagai kasta yang tersebar di Nusantara, khususnya pulau Jawa telah disirnahkan oleh para ulama yang memperkenalkan ajaran islam pada masyarakat. Pada saat itu, agama Islam mudah diterima karena dalam ajarannya tidak mengenal perbedaan derajat manusia. Yang membedakannya hanyalah ketakwaannya kepada Allah.

Pengajaran agama Islam di Nusantara tidak berjalan dengan mulus, karena ketika kerajaan Islam berdiri, kedatangan penjajah Eropa mulai menggerogoti kedaulatan Nusantara. Saat penjajah sudah berkuasa di atas pemerintahan Hindia Belanda, sistem feodal tidak dihapuskan, justru digunakan sebagai alat untuk mengukuhkan kedudukan mereka. Para penjajah masuk ke dalam kasta Brahmana yang memiliki kewenangan membuat konsep pemerintahan. Sedangkan kasta ksatria diisi oleh para penguasa dari bekas-bekas kesultanan Islam. Kasta ksatria ini sebagai pelaksana dari segala

[25]Ibid, 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan yang dibuat oleh kaum Brahmana. Dalam hal ini yang menjadi korban adalah rakyat yang dianggap sebagai kaum Sudra dan Paria. Keadaan yang demikian inilah membuat Kartini ingin melepaskan pakaian kebangsawanannya dan melebur bersama rakyatnya. Bahkan Kartini tidak menyukai sapaan kanjeng yang diberikan rakyat kepadanya.

Dalam tradisi feodal, terdapat sebuah kebiasaan memingit anak perempuan yang berusia sekitar 12 tahun. Hal ini juga yang dialami oleh Kartini. Dia merasa begitu tersiksa sebab tidak bisa menikmati kebebasan dan keindahan alam. Kartini dipingit selama empat tahun, dimulai sejak tahun 1829 sampai 1896. Dikeluarkannya Kartini dari pingitan adalah ketika penobatan Ratu Muda Belanda, Wilhelmina yang dirayakan di Semarang. Pengeluaran Kartini dari kurungan ini atas desakan dari Nyonya Ovink yang mengajak Kartini untuk hadir dalam acara tersebut. Padahal saat dibebaskan dari pingitan itu, Kartini belum memiliki suami sebagaimana adat feodal yang melepaskan perempuan dari pingitan harus ada laki-laki yang menikahinya.

Bagi Kartini, sistem feodalisme kurang memanusiakan manusia. Hal ini dinilainya sebuah diskriminasi bagi lapisan bawah dan menguntungkan bagi para bangsawan yang menjadi atasan. Seharusnya, semakin tinggi kebangsawanan seseorang, semakin tinggi tanggung jawabnya. Dengan segala kemampuan yang dimilikinya, Kartini berusaha untuk menghapuskan sistem feodalisme yang melekat pada zamannya.

Ketertarikan Kartini pada kemajuan berpikir perempuan Eropa, membuatnya mempunyai keinginan untuk memajukan perempuan pribumi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pada saat itu berada pada status sosial yang rendah. Kartini mengetahui banyak hal tentang perempuan Eropa melalui buku, koran, dan majalah Eropa yang dia baca.

Di antara buku berbahasa Belanda yang dibaca Kartini sebelum berusia 20 tahun terdapat judul *Max Havelaar* dan Surat-Surat Cinta karya Multatuli, kemudian *De Stille Kraacht* (kekuatan Gaib) karya *Louis Coperus*. Lalu karya Van Eeden, karya Augusta de Witt, roman-feminis karya Nyonya Goekoop de-Jong Van Beek dan roman anti-perang yang dikarang oleh Berta Von Suttner, dan *Die Waffen Nieder* (Letakan Senjata). Selain itu, Kartini juga sering membaca surat kabar Semarang *De Locomotief* yang diasuh oleh Pieter Brooshooft dan juga menerima paket majalah yang diedarkan toko buku kepada langganannya (Leestrommel), yang di antaranya terdapat majalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cukup berat, juga ada majalah wanita Belanda *De Hollandsche Lelie.* Kartini juga beberapa kali mengirimkan tulisannya yang kemudian dimuat di *De Hollandsche Lelie.*[26]

2. *Pendidikan Kartini*

Latar belakang keluarga Kartini yang maju membuat Kartini tetap mengenyam pendidikan meski adat istiadat pada saat itu tetap berlaku. Hal ini merupakan pengaruh dari kakek Kartini yang terkenal sebagai bupati pertama yang suka akan kemajuan. Kakek Kartini menyekolahkan anak-anaknya baik laki-laki ataupun perempuan.[27]

---

[26]Hartutik, "R.A. Kartini..., 89.
[27]Megawati, "Konsep Pendidikan..., 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartini yang berasal dari keluarga bangsawan lebih banyak memperoleh pendidikan Belanda yang didirikan dekat dengan kadipaten ayahnya. Dia dan saudari-saudarinya belajar di sekolah rendah milik Belanda hingga usianya memasuki pingitan sesuai adat yang ada. Sekolah-sekolah rendah yang didirikan oleh Belanda ini hanya boleh dimasuki oleh anak-anak bangsawan pribumi yang bisa berbahasa Belanda ataupun mereka mendapatkan izin dari Yang Mulia Gubernur Jenderal.

Sedangkan pendidikan ataupun ajaran agama islam sangat minim di lingkungan Kartini, karena perkembangannya dibatasi oleh Belanda. Kartini adalah gadis Jawa yang lebih mudah mengakses ilmu Barat dibandingkan dengan ilmu agama Islam. Ia hidup di lingkungan yang dikelilingi oleh orang-orang Belanda yang mendapatkan siraman spiritual dari para pendeta. Oleh karena itu, kitab Injil lebih mudah diaksesnya daripada Alquran. Kartini tidak bisa memahami Alquran yang berbahasa Arab karena adanya larangan penerjemahan Alquran pada masa itu.

Namun, bukan berarti Kartini tidak mengenyam pelajaran tentang Islam sama sekali, ia tetap belajar mengaji ketika telah memasuki usia sekolah, saat pagi, Kartini bersekolah di sekolah Belanda dan sorenya ia belajar menyulam dan menjahit serta belajar mengaji Alquran. Tetapi, karena tidak mengetahui makna Alquran, Kartini kurang menyukai pelajaran Alquran.[28]

Sejak mengenal dunia pendidikan yang pada akhirnya membuka wawasan berpikirnya, Kartini tersadar akan pentingnya sebuah pengajaran. Dia

[28]Ibid, 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin menghapuskan adat feodal yang dianggapnya penuh diskriminasi. Kartini rela menangguhkan pernikahannya demi dapat mewujudkan cita-citanya. Dalam hal pernikahan, Kartini didahului oleh Kardinah. Padahal dahulunya Kardinah memiliki cita-cita yang menggebu-gebu sama seperti Kartini dan Rukmini. Tiga saudara ini ingin mengabdikan diri kepada rakyatnya. Kartini bercita-cita menjadi seorang dokter, pengarang, guru, dan ahli berbagai seni rupa. Kardinah ingin menjadi pengajar di bidang rumah tangga, dan Rukmini berkeinginan untuk menjadi seorang pelukis.

Untuk merealisasikan cita-cita tersebut, Kartini dan kedua saudarinya ini harus pergi ke Belanda. Awalnya, cita-cita Kartini untuk pergi ke Belanda tidak mendapatkan tanggapan, karena dianggap melanggar adat wanita Jawa. Dengan bantuan orang-orang Belanda yang akrab dengan Kartini dan keluarganya, mereka diusahakan untuk bisa belajar ke Eropa. Keinginan mereka untuk pergi ke Eropa ini begitu menggebu-gebu, karena mereka menganggap Eropa dalah tempat berkembangnya ilmu.[29]

Kartini, Rukmini, dan Kardinah memiliki cita-cita yang sama, yaitu memajukan bangsanya. Mereka ingin mendirikan sekolah yang tidak hanya dikhususkan untuk seorang bangsawan saja, namun juga untuk semua rakyat Hindia tanpa memandang bulu. Di sekolah inilah mereka ingin mengajarkan berbagai kemampuan yang mereka miliki. Karena itulah, keinginan untuk pergi ke Eropa selalu membayangi tiga saudara ini. Banyaknya biaya yang diperlukan untuk mengenyam pendidikan di Eropa mengharuskan Kartini

[29]Ulum, *Kartini Nyantri*..., 87-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meminta Beasiswa kepada Pemerintah Hindia Belanda. Ayah Kartini memang seorang bangsawan yang kaya apabila dibandingkan dengan rakyat biasa, namun untuk membiayai mereka pergi ke Eropa, ayahnya tidak sanggup karena biaya yang dibutuhkan begitu banyak.

Karena kondisi perekonomian yang tidak memungkinkan, akhirnya Kartini mengajukan beasiswa kepada Pemerintah Hindia Belanda. Kartini dibantu oleh Van Kol yang menjabat sebagai anggota Oost en West agar tulisan-tulisannya yang berkeinginan melanjutkan pendidikan ke Eropa ditampilkan di Media massa sehingga dapat dibaca oleh masyarakat Nederland, baik yang berada di Hindia ataupun di Nederland.[30]

Saat semuanya sudah berjalan dengan baik, permohonan Kartini sudah di dengar oleh Nederland, kegamangan menerpa Kartini. Berbagai keraguan memenuhi pikirannya. Pemikiran-pemikiran itu semata-mata hanya tentang rakyatnya. Dia memahami jika rakyat yang ingin diajaknya pada kemajuan yang berusaha diwujudkannya mayoritas beragama Islam. Yang dikhawatirkan Kartini adalah jika dia jadi belajar ke Nederland, apakah dia beserta cita-citanya akan diterima oleh rakyatnya. Sebab tidak ada gunanya apabila dia jauh-jauh pergi ke Nederland kalau nanti dia tidak diterima oleh rakyat yang mayoritas kontra dengan apa yang dibawa oleh Belanda sebagai penjajah. Selain itu, pribumi juga akan enggan menitipkan anak-anaknya jika Kartini sudah kembali dari Eropa. Orang-orang Pribumi tahu kebebasan bangsa Eropa yang dapat mereka lihat dari kelakuan para penjajah.

[30]Ibid, 97-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, ketika niat Kartini sudah benar-benar bulat untuk pergi ke Belanda, tiba-tiba ayahnya jatuh sakit. Sakit tersebut dikarenakan tidak sanggup untuk melepaskan Kartini pergi ke Belanda. Ayah Kartini tidak tahan apabila harus berjauhan dengan puteri yang begitu disayanginya. Kartini tidak sanggup melihat kondisi ayahnya tersebut, dia lebih memilih ayahnya daripada kebebasan yang selama ini dia impikan jika nantinya pergi ke Eropa. Sebagai solusi dari semua itu, Kartini dan Rukmini akan diusahakan oleh keluarga Abendanon untuk bisa melanjutkan pendidikan ke Betawi. Sedangkan Kardinah, dia akan menikah di penghujung tahun 1902 dan tidak jadi melanjutkan pendidikannya.[31]

Kartini mengungkapkan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke Betawi kepada Nyonya Ovink Soer. Ia ingin dididik menjadi guru dan dapat memiliki ijazah dua jenis. Ijazah guru sekolah rendah dan ijazah guru kepala. Selain itu, Kartini juga menginginkan ijazah bahasa Belanda dan bisa mengikuti pelatihan tentang ilmu kesehatan dan cara merawat orang sakit. Sebagai bukti dari kesungguhannya, Kartini menyempatkan diri untuk berkunjung ke sana.

Namun, semua tidak sesuai yang direncanakan. Teman-teman Kartini dari Belanda menyuarakan Kartini agar pergi ke Betawi sebagai ganti Belanda. Sedangkan Kartini lebih memilih menyempurnakan separuh agamanya. Dia ingin menjadi seorang hamba Allah seperti yang selama ini dicita-citakannya.[32] Perjuangan Kartini tidak berhenti. Di Rembang, dengan segenap

[31]Ibid, 100-104.
[32]Ibid, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuannya ia masih berusaha mendirikan sebuah sekolah swasta yang dikelolanya sendiri yang di waktu mendatang akan dibuka pada 28 Januari 1904.[33]

3. *Pertemuan Kartini dengan Sholeh Darat*

Dari banyaknya kisah perjuangan Kartini dalam mewujudkan cita-citanya, ada yang terlewat, yaitu cerita tentang pertemuan Kartini dengan ulama besar di Nusantara yang bernama Sholeh Darat. Fadhilah Sholeh, cucu Sholeh Darat menceritakan kisah pertemuan Kartini dengan kakeknya. Diceritakan bahwa Kartini pernah bertemu dan nyantri kepada Sholeh Darat di kediaman pamanya, yaitu Ario Hadiningrat yang merupakan Bupati Demak. Ketika itu, sedang diadakan acara pengajian bulanan. Dalam pengajian tersebut, Sholeh Darat menjelaskan tentang makna yang terkandung dalam surah Al-Fatihah.[34]

Kartini bersama para Raden Ayu atau Raden Ajeng menyimak penyampaian materi agama yang disampaikan oleh Sholeh Darat dengan seksama dari balik tabir. Kartini tertegun dan mengagumi apa yang dijelaskan oleh Sholeh Darat, sebab selama ini ia hanya tahu tentang membaca surah Al-Fatihah tanpa mengerti maknanya. Kartini merasa tercerahkan. Penjelasan mengenai makna dan penafsiran surah Al-Fatihah terasa begitu gamblang dan mudah dipahami oleh orang awam.[35]

---

[33]Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini* (yogyakarta: Gading Publishing, 2003), 24-26.
[34]Nadhifah, "R.A. Kartini dan Pendidikan..., 30-31
[35]Darat, *Syarah Al-Hikam...,*xxxviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seusai pengajian, Kartini meminta pamannya, Ario Hadiningrat, agar bersedia menemaninya bertemu dengan Sholeh Darat. Permintaan tersebut disetujui oleh pamannya. Saat keduanya bertemu, terjadilah dialog antara Kartini dan Sholeh Darat berkenaan dengan Alquran. Kartini mengungkapkan kegelisahannya mengenai ketidak tahuan akan makna Alquran, sebab selama ini para ulama melarang keras penerjemahan dan penafsiran Alquran ke dalam Bahasa Jawa.[36] Secara tersirat, Kartini mengungkapkan keinginannya agar sholeh Darat berkenan menerjemahkan Alquran ke dalam Bahasa Jawa. Permintaan tersebut mendapatkan respon positif dari Sholeh Darat. Kartini telah menggugah Sholeh Darat untuk melakukan pekerjaan besar, yaitu menerjemahkan Alquran ke dalam Bahasa Jawa.

Tetapi, pada masa itu, secara resmi penjajah melarang penerjemahan Alquran. Mereka tidak segan untuk membakar penerjemahan Alquran, baik yang berupa tulisan latin, maupun aksara Jawa. Hal ini membuat Sholeh Darat memilih menerjemahkan Alquran dengan ditulis dalam huruf Arab gundul tetapi berbahasa Jawa atau pegon sebagai solusi dari larangan penjajah. Kitab tafsir dan terjemahan Alquran ini diberi nama *TafsīrFaidh Al-Rahmān*. Tafsir pertama di Nusantara yang ditulis dalam Bahasa Jawa dengan huruf Arab.[37]

Karena sulitnya mendapatkan bahan-bahan untuk percetakan, proses pembuatan kitab tafsir pun membutuhkan waktu yang cukup lama. Hingga akhirnya, kitab *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* bersama karya-karyanya yang lain diberikan oleh Sholeh Darat kepada Kartini. Saat memberikan kitab tafsir

[36]Ulum, *Kartini Nyantri*..., 198-199.
[37]Darat, *Syarah Al-Hikam...*,xxxix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, usia Sholeh Darat sudah sekitar 82 tahun, seusia kakek-kakek yang sudah memiliki banyak cucu.[38]

Kartini yang memiliki sikap tegas dan kritis, serta keberanian dalam mengungkapkan isi hatinya telah menghilangkan sebagian kegundahannya selama bertahun-tahun. Sikapnya yang tidak suka mengamalkan syariat Islam tanpa dibersamai dengan mengetahui maksud dan maknanya serta tujuannya, membuatnya maju dalam keilmuan di bidang Islam.

Betapa bahagianya Kartini ketika mendapatkan apa yang ia inginkan selama ini untuk memenui dahaganya terhadap suatu keilmuan. Bahasa Arab yang selama ini dianggapnya sangat menjenuhkan ketika berhadapan dengan guru ngajinya, lantaran kitab *Tafsīr Faidh Al-Rahmān*, ia menjadi kembali bersemangat untuk mempelajarinya meski harus beberapa kali menemui kesulitan. Kartini begitu mengagumi apa yang terkandung dalam tafsir huruf Arab pegon tersebut yang mengandung banyak makna.[39]

4. Sahabat-Sahabat Pena Kartini

Dalam mengisi kekosongan pada masa pingitan, Kartini melakukan surat menyurat kepada para sahabatnya yang merupakan orang Eropa. Berikut merupakan sahabat-sahabat pena Kartini:

a). Stella Zeehandelaar

Stella merupakan seorang dokter yang lahir pada tahun 1874. Dia adalah gadis Yahudi cerdas yang menyuarakan paham sosialis dan feminis. Kartini berkenalan dengan Stella melalui majalah *De Hoolandse*, majalah

[38]Ulum, *Kartini Nyantri*..., 202.
[39]Ibid, 202-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita yang memberikan banyak kontribusi di bidang sosial dan sastra. Stella sudah seperti kakak bagi Kartini.

Meski sangat dekat dengan Stella, Kartini tidak menceritakan tentang agama Islam kepada Stella, karena Kartini sangat tunduk kepada peraturan agamanya. Stella sempat dibuat terheran saat Kartini menerima lamaran dari seorang bupati yang sudah memiliki tiga istri, karena selama ini Kartini begitu mengecam poligami.[40]

b). J.H. Abendanon dan R.M. Abendanon Mandri

Nama lengkap J.H. Abendanon adalah Jacque Henri Abendanon. Dia adalah sahabat pena Kartini yang berperan mengumpulakn surat-surat Kartini untuk dibukukan pada tahun 1911 dengan judul *Door Duisternis Tot Licht.*

J.H. Abendanon merupakan seorang ahli hukum. Dia menjabat sebagai anggota Pengadilan Negeri ketika datang di Belanda. Setelah mengabdi selama beberapa tahun, naik pangkat menjadi Direktur Pengajaran Kementerian Pengajaran dan Kerajinan pada tahun 1900.[41]

Sedangkan R.M. Abendanon-Mandri nama lengkapnya adalah Rosa Manuela Abendanon Mandri. Dia merupakan istri dari J.H. Abendanon. Kartini sangat dekat dengan R.M. Abendanon sehingga Krtini seringkali memanggilnya dengan sebutan "Ibu kandungku yang sangat manis".[42]

---

[40]Ibid, 145.
[41]Ibid, 142.
[42]Lilis Muchoiyyaroh, "Rekontruksi Pemikiran Kartini tentang Keagamaan untuk memperkuat Integrasi Nasional", *Jurnal Indonesian Historical Studies*, Vol. 3, No. 1 (2019), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkenalan Kartini dengan J.H. Abendanon dan R.M. Abendanon ketika keduanya melakukan kunjungan kepada Ayah Kartini di Kadipaten Jepara. Pertemuan ini membuat keduanya bersahabat dengan Kartini melalu surat menyurat yang membahas mengenai pendidikan perempuan dan keinginan Kartini untuk mendirikan sekolah perempuan yang kemudian sangat didukung oleh R.M. Abendanon Mandri dan suaminya.[43]

c). Van Kol dan Nyonya J.M.P. Van Kol Porrey

Merupakan seorang insinyur yang ditugaskan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk mengurus pengairan di Hindia Belanda. Van Kol menikah dengan Nellie Van Kol yang sepaham dengannya. Melalui majalah De Hollandse keduanya mengenal Kartini. Kepada istri Van Kol inilah Kartini sering menceritakan tentang agamanya bila dibandingkan dengan Stella. Van Kol dan keluarganya beragama Nashrani, namun meskipun demikian, keluarga Van Kol memberikan nasehat tanpa harus mengkristenkan Kartini.[44]

d). M.C.E. Ovink Soer

Dia adalah istri dari Residen Ovink yang ditempatkan di Kadipaten Jepara tahun 1894. Seperti halnya R.M. Abendanon, Ovink Soer juga dianggap ibu oleh Kartini. Karena bertugas di Jepara, membuat Ovink Soer mengenal Kartini dan saudara-saudaranya. Kasih sayangnya banyak dicurahkan kepada Kartini dan saudara-saudara perempuannya, karena Ovink Soer tidak memiliki anak.

---

[43]Ulum, *Kartini Nyantri*..., 143-144.
[44]Ibid, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika keluarga Ovink akan dipindahkan ke Jombang, Kartini merasa begitu sangat bersedih hati. Namun, meskipun berpisah, mereka tetap berhubungan melalu surat-menyurat.[45]

e). N.Adriani

Nicolas Adriani merupakan seorang ahli bahasa. Dia merupakan seorang ahli bahasa yang didatangkan dari Belanda untuk melakukan penelitian pada bahasa-bahasa Toraja di Sulawesi Selatan. Kartini sering berkirim surat dengannya karena dia merupakan seorang penulis dan penggemar buku. Nicolas Andriani juga pernah memberikan buku-buku kepada Kartini yang bernuansa Nashrani, serta kiriman sebuah foto.[46]

f). Nyonya H.G. De Booy Boissevain

Memiliki nama lengkap Hilda Gerarda de Booy Boissevain. Lahir di Amsterdam pada 12 Juli 1877. Merupakan putri Charles Boissevain, seorang sastrawan dan pemimpin redaksi harian Algeemen Handelsblad. Hilda menikah dengan seorang opsir laut, Hendrik de Booy pada tahun 1897.

Kedekatan Kartini dengan H.G. De Booy adalah ketika ayah Kartini menghadiri undangan dari Gubernur Jenderal di Bogor. Ketika itu, ayah Kartini mengajak Kartini, Rukmini, dan Kardinah. Dari sinilah Kartini tertarik untuk tetap menjalin hubungan dengan keduanya dengan surat-menyurat.[47]

---

[45]Ibid, 149.
[46]Megawati, "Konsep Pendidikan..., 40.
[47]Ulum, *Kartini Nyantri*..., 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g). G.K. Anton

G.K. Anton merupakan seorang guru besar ilmu-ilmu kenegaraan di Jerman. Perkenalannya dengan Kartini bermula ketika Anton dan istrinya melakukan study tour di pulau Jawa dan menyempatkan diri untuk mampir ke kediaman ayah Kartini. G.K. Anton pernah memberikan beberapa buku hasil karyanya kepada Kartini. Kepadanya Kartini pernah memohon agar diusahakan sebuah oengajaran di bumiputera dan pendidikan bagi kaum perempuan.[48]

B. Habis Gelap Terbitlah Terang

Habis Gelap Terbitlah Terang merupakan perjuangan panjang yang pahit dan penuh duri yang harus dilalui oleh Kartini. Ia memperjuangkan keinginannya untuk menghapuskan ketidak adilan pada masa itu, terutama untuk kaum perempuan pribumi. Kartini memperjuangkan hak-hak perempuan, terutama dalam hal berpendidikan. Dari kegelapan iman hingga datangnya cahaya keimanan yang semakin memperkuat hatinya hingga mampu memperjuangkan cita-citanya.

Kartini mengungkapkan kegelisahan yang ada dalam hatinya di dalam surat-surat yang dia kirimkan kepada sahabat-sahabat penanya yang merupakan orang Belanda. Surat-surat tersebut kemudian dihimpun dalam satu buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang.*

Dalam suratnya kepada E.H. Zeehandelaar yang bertanggal 25 Mei 1899, Kartini mengungkapkan keadaan masyarakat Jawa yang masih terikat oleh

[48]Ibid, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adat yang menurutnya penuh diskriminasi kepada kaum perempuan. Ia yang merupakan gadis dengan pemikiran modern dan menginginkan kemajuan selalu ingin melepaskan belenggu yang telah ada berabad-abad lamanya dalam masyarakatnya. Namun, keinginannya itu terhalang oleh ikatan yang lebih kokoh dibandingkan dengan adat istiadat yang mengikatnya, yaitu cintanya kepada orangtuanya yang selama ini telah memberikan kasih sayang luar biasa kepadanya. Kartini tidak ingin mematahkan hati mereka jika ia tetap melakukan apa yang diinginkan hati dan jiwanya.

> Siang malam saya renung-renungkan bagaimana melepaskan diri dari belenggu yang keras itu. tetapi, adat timur lama itu benar-benar kokoh. Sebetulnya, semua itu bisa saya hancur leburkan, jika tidak ada ikatan lain yang lebih kokoh ketimbang adat istiadat yang mengikat saya, yaitu cinta saya pada mereka yang telah melahirkan saya, yang telah memberikan saya segala-galanya. Bolehkah? Berhakkah saya mematahkan hati mereka yang selama hidup saya tidak menunjukkan sesuatu yang lain daripada cinta dan kebaikan hati, mengelilingi dan memelihara saya dengan penuh kesetiaan? Hati mereka tentu akan patah, sekiranya saya menuruti keinginan hati dan melakukan yang saya dambakan pada tiap helaan napas dengan seluruh jiwa saya.[49]

Peraturan adat Jawa melarang para anak gadis pergi ke luar rumah, bahkan untuk sekedar menuntut ilmu dan pergi belajar ke sekolah. Hal tersebut merupakan pelanggaran besar terhadap adat istiadat yang berlaku pada masa itu. Kartini dan saudara-saudara perempuannya yang masih terantai oleh adat istiadat lama, hanya boleh mendapatkan sedikit kemajuan di bidang pendidikan. Apalagi, saat berusia 12 tahun, ia memasuki masa pingitan yang menurutnya sangat mengerikan, karena terasing dari dunia luar.

> Pada usia 12 tahun saya harus tinggal di rumah. Saya harus masuk "kotak", terkurung di rumah, terasing dari dunia luar. Saya tidak boleh kembali ke dunia itu lagi selama belum memiliki suami –seorang lelaki yang sama sekali asing, yang dipilih orangtua bagi kami untuk menikahi kami, sungguh tanpa sepengetahuan kami. Teman-teman berbangsa Eropa –ini baru saya dengan jauh-jauh hari

[49]Ibid, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kemudian—mencoba berbagai cara untuk mengubah pikiran orangtua kami agar menarik kembali keputusan yang sangat kejam buat saya, anak muda, dan penuh gairah hidup. Tetapi, tentu saja, mereka tidak berhasil –orangtua saya tidak terbujuk. Saya harus memasuki penjara saya. Empat tahun yang berlangsung sangat lama itu saya habiskan di antara empat dinding tebal, tanpa pernah melihat apapun dari dunia luar.[50]

Kartini menghabiskan masa pingitan selama empat tahun. Pada saat berusia 16 tahun, untuk pertama kalinya dia dapat melihat lagi dunia luar. Betapa senangnya Kartini karena dapat meninggalkan "penjara" dan tidak terikat pada seorang suami yang dipaksa menikah dengannya. Yang mendesak agar Kartini segera dikeluarkan dari pingitannya adalah Nyonya Ovink Soer. Ia ingin mengajak Kartini menghadiri perayaan penobatan Ratu Muda Belanda, Wilhelmina yang dirayakan di Semarang.[51]

Selain menentang adat istiadat yang membatasi pendidikan perempuan, Kartini juga menganggap pernikahan suatu hal yang membawa kesengsaraan pada perempuan.

> Saya ingin bebas agar bisa mandiri, tidak perlu tergantung pada orang lain, agar tidak harus menikah. Akan tetapi, kami memang harus menikah. Tidak menikah merupakan dosa terbesar bagi seorang wanita Islam. Aib terbesar yang bakal ditanggung gadis bumiputera dan keluarganya.
>
> Mengenai pernikahan itu sendiri, aduh, azab sengsara adalah ungkapan yang terlampau halus untuk menggambarkannya! Bagaimana pernikahan dapat membawa kebahagiaan, jika hukumnya dibuat untuk semua lelaki dan tidak ada untuk wanita? Kalau hukum dan pendidikan hanya untuk lelaki? Apakah itu berarti ia boleh melakukan segala sesuatu?
>
> Cinta. Apa yang kami pahami dari cinta? Bagaimana kami bisa mencintai seorang lelaki dan seorang lelaki mencintai kami, tanpa mengenal satu sama lain. Bahkan, di antara kami tidak boleh melihat satu sama lain. Anak gadis dan anak muda dipisahkan![52]

---

[50]Ibid, 3.
[51]Ulum, *Kartini Nyantri*..., 76.
[52]Kartini, *Door Duisternis*...,5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan Kartini tentang agamanya sangat minim. Ia tidak bisa keluar dari kadipaten untuk menuntut ilmu agama. Karena itulah yang ada dalam diri Kartini adalah kekecewaan karena tidak bisa mengerti maksud dari ajaran agamanya, terlebih maknanya yang terkandung di dalam Alquran.[53] Seperti yang dia ungkapkan kepada E.H. Zeehandelaar dalam suratnya tertanggal 6 November 1899.

> Dan sebenarnya saya beragama Islam, karena nenek moyang saya beragama Islam. Bagaimana saya mencintai agama saya, kalau saya tidak mengenalnya? Tidak boleh mengenalnya? Alquran terlalu suci untuk diterjemahkan, dalam bahasa apapun juga. Di sini orang juga tidak tahu Bahasa Arab. Di sini orang diajari membaca Alquran, tetapi tidak boleh mengerti apa yang dibacanya. Saya menganggap hal itu pekerjaan gila; mengajari orang membaca tanpa mengajarkan makna yang dibacanya. Sama halnya seperti kamu mengajar saya membaca buku bahasa Inggris yang harus hapal seluruhnya, tanpa kamu terangkan maknanya kepada saya. Kalau saya mau mengenal dan memahami agama saya, maka saya harus pergi ke negeri Arab untuk mempelajarinya di sana. Walaupun tidak saleh, kan boleh juga jadi orang baik hati. Bukankah demikian Stella?[54]

Minimnya ilmu agama yang dimiliki Kartini, membuatnya sering menganggap agama sebagai sumber perselisihan dan perpecahan seperti yang kerap kali terjadi di lingkungannya.

> Agama dimaksudkan sebagai berkah bagi kemanusiaan; untuk menciptakan pertalian antara semua makhluk Tuhan, kita semua bersaudara bukan karena kita seibu-sebapak, melainkan karena kita anak seorang Bapak, anak Dia[55], yang bertahtakan di atas langit. Ya Tuhan, kadang-kadang saya berharap, alangkah baiknya jika tidak pernah ada agama. Sebab, agama yang seharusnya mempersatukan semua manusia, sejak berabad-abad lalu menjadi pangkal perselisihan dan perpecahan. Pangkal pertumpahan darah. Orang-orang seibu-sebapa ancam-mengancam, berhadap-hadapan hanya karena berlainan cara mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Yang Sama. Orang-orang yang berkasih-kasihan dengan cinta yang amat mesra, dengan sedihnya bercerai-berai. Perbedaan gereja, tempat menyeru Tuhan Yang Sama, juga membuat dinding pembatas bagi dua hati yang berkasih-kasihan.

---

[53]Ulum, *Kartini Nyantri*..., 175-176.
[54]Kartini, *Door Duisternis*..., 23.
[55]Dalam hal ini Kartini mencoba menjelaskan konsep Bapa-Putra sebagaimana yang dipahami oleh Stella yang beragama Kristen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Betulkah agama itu berkah bagi umat manusia?" tanya saya ketika bimbang dengan diri saya sendiri. Agama yang harusnya menjauhkan kita dari berbuat dosa, justru menjadi alasan yang sah kita berbuat dosa. Coba berapa banyaknya dosa yang diperbuat atas nama agama itu?[56]

Kartini, gadis Jawa yang mempunyai cita-cita untuk memperbaiki dan memajukan masyarakatnya. Ia memperjuangkan perempuan agar memiliki hak yang sama seperti halnya laki-laki, terutama dalam mengenyam pendidikan. Bagi Kartini, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan peradaban. Sebab yang paling banyak membantu mempertinggi budi manusia adalah seorang wanita, yaitu ibu. Pendidikan pertama yang akan deterima oleh manusia dari seorang perempuan. Dari tangan seorang ibu lah anak-anak mulai belajar merasa, berpikir, dan berbicara. Didikan pertama kali itu sangat berarti untuk sebuah kehidupan.

Kartini menaruh perhatian yang sangat besar terhadap kaum perempuan dan nasibnya. Sudah begitu banyak ketidakadilan dan penindasan yang terjadi pada perempuan di masanya. Kartini menganggap laki-laki sebagai sumber dari penderitaan perempuan, terutama dalam hal poligami. Baginya, hal tersebut merupakan kejahatan yang berukuran raksasa yang dilindungi oleh ajaran Islam dan didukung dengan kebodohan kaum perempuan yang menerimanya begitu saja dan menganggap itu sebagai suatu yang wajar. Dalam surat-suratnya kepada Nyonya R.M. Abendanon-Mandri, Kartini mencurahkan bagaimana penderitaan yang di alami oleh kaum perempuan.

> Ada juga kiranya hati dan pikiran mulia yang mengindahkan nasib dan kesengsaraan perempuan Bumiputera yang hendak menyalakan pelita dalam dunia

[56]Kartini, *Door Duisternis*...,23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan yang gelap sengsara itu. Hati perempuan Bumiputera telah cukup hancur. Jiwa manusia tak bersalah telah cukup menderita.

Saudaraku, dengan hatimu yang penyayang dan penuh kasih, dan dengan pikiranmu yang kaya, ulurkan tanganmu. Angkat kami dari kubangan derita dan sengsara. Tempat di mana kami didorong dan dicelupkan untuk selamanya oleh kepentingan laki-laki.

Tolong kami untuk memberantas sikap egois laki-laki yang tak mengenal segan itu: Iblis, yang ratusan tahun mendera, menginjak-injak perempuan sedemikian rupa. Karena terbiasa dengan aniaya itu, perempuan tidak memandangnya lagi sebagai ketidakadilan, selain dengan rasa menyerah dan tawakal menerimanya sebagai sesuatu yang wajar. Laki-laki adalah biang penderitaan perempuan.[57]

Saya merasa putus asa, dengan rasa pedih perih, saya pelintir tangan saya menjadi satu. Sebagai manusia, saya merasa tidak mampu melawan kejahatan berukuran raksasa itu seorang diri, lebih-lebih dilindungi oleh ajaran Islam dan dihidupi kebodohan perempuan itu sendiri.[58]

Dalam salah satu suratnya, Kartini juga menyebutkan bahwa sikap laki-laki yang kerap kali mementingkan diri sendiri dan sering merendahkan perempuan disebabkan oleh ajaran yang secara turun temurun diberikan oleh seorang perempuan sendiri, yaitu Ibu. Kartini selalu merasa kesal, apabila ada seorang perempuan yang membicarakan anak perempuan dengan nada menghina.

Beberapa tahun kemudian, kalau Ni ingat akan hal ini semua, benar-benar ia dapat mengerti mengapa orang laki-laki selalu mementingkan diri sendiri. Hal yang sejak awal telah diajarkan, khususnya oleh sang ibu. Semasa kanak-kanak, para lelaki diajarkan untuk menganggap orang perempuan, sebagai makhluk yang lebih rendah derajatnya ketimbang laki-laki. Ni sering mendengar ibunya, bibi-bibinya, kenalan-kenalannya perempuan, dengan nada mengejek menghina mengatakan: "anak perempuan, ia cuma anak perempuan!" Jadi perempuan sendirilah yang mengajar laki-laki memandang rendah terhadap perempuan.

Darah Ni mendidih bila mendengar orang perempuan membicarakan anak perempuan dengan nada mengejek dan menghina.

"Perempuan itu bukan apa-apa. Perempuan diciptakan untuk laki-laki. Untuk kesenangannya. Mereka dapat berbuat sekehendak hati terhadap perempuan," terdengar telinga Ni sebagai gelak setan yang mengejek dan menghina. Mata Ni menyala-nyala. Dengan geram dikepalkan tangannya dan dirapatkanlah bibirnya erat-erat menahan marah memuncak.[59]

Keadaan bagi Kartini begitu gelap. Seorang perempuan tidak boleh bercita-cita selain besok akan menjadi istri kesekian bagi seorang laki-laki. Para

[57]Ibid, 60.
[58]Ibid, 61.
[59]Ibid, 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan begitu saja dinikahkan dengan siapa pun yang dianggap baik oleh orangtua atau wali untuknya meskipun tanpa meminta persetujuan. Hal yang seperti ini begitu ditentang oleh Kartini. Apalagi, dalam pengetahuannya, dunia Islam memperbolehkan demikian.

Kartini menyaksikan sendiri bagaimana penderitaan yang dialami oleh perempuan bumiputera, sehingga dari dalam dirinya tumbuh keinginan untuk melawan adat istiadat yang yang telah ada. Segala usaha yang dilakukannya bertujuan untuk memajukan bangsa dan merintis jalan terutama untuk kaum perempuan dalam mendapatkan hak dan kebebasan yang setara dengan martabat manusia.

Kartini yang pikirannya telah dicerdaskan serta pandangannya telah diperluas tidak akan sanggup hidup dengan segala peraturan nenek moyang. Nasib saudara-saudaranya sesama perempuan begitu menjadi perhatian Kartini. Dia rela mengorbankan apapun yang dapat mendatangkan kebajikan bagi kaum perempuan.

Berulang kali dalam suratnya, Kartini menyebutkan tentang ketidakadilan peraturan adat Jawa yang selalu memihak pada laki-laki yang didukung dengan peraturan dalam Islam.

> Kami telah menyaksikan berbagai kejadian yang menyedihkan dalam adat perkawinan Jawa. Hal ini menurut saya berhubungan erat dengan hak laki-laki yang begitu tinggi dalam hukum Islam. Penderitaan perempuan dan sejumlah anak yang lahir dari pernikahan telah membakar dan mencambuk jiwa kami untuk berontak melawan itu.
>
> Satu-satunya jalan keluar bagi kaum perempuan menghindari kehidupan yang demikian adalah merebut kehidupan bebas bagi dirinya.[60]

[60]Ibid, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam surat-suratnya, terhimpun semua pemikiran dan kegelisahan yang ada pada diri Kartini. Kegelapan masih menyelimuti masyarakat Jawa pada masa itu. Kartini adalah gadis Jawa yang cerdas. Dia tidak ingin melakukan suatu hal jika tidak mengetahui makna dan tujuannya. Begitu pula saat belajar Alquran dan mengamalkan ajaran Islam. Kartini tidak mau lagi belajar Alquran, karena ketika ia bertanya pada gurunya apa makna yang tengah ia baca dan pelajari, justru ia mendapat penolakan. Semua gurunya mengatakan bahwa Alquran terlalu suci dan tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa apapun.

Dalam suratnya, Kartini menceritakan bahwa ia dan saudaranya tidak mau lagi berpuasa dan melakukan hal-hal lain lagi yang ia tidak tahu alasannya. Mereka begitu putus asa, begitu pula orang-orang disekitarnya. Tidak ada seorang pun yang bersedia menerangkan kepada mereka apa yang mereka tidak mengerti.

Hingga tiba hari yang mampu membawa perubahan pada jiwa mereka. Membuat mereka menemukan Dia yang selama ini mereka cari. Mereka tersadar, jika yang dicari selama ini begitu dekat.

> Tetapi di sini saya menginjak lapangan lain. saya hendak berbicara dengan kamu tentang bangsa kami, dan bukan tentang pendidikan. Tentang hal itu, nanti bukan?
>
> Di sini ada seorang orang tua, tempat saya meminta bunga yang berkembang di dalam hati. Sudah banyak yang diberikan kepada saya, sangatlah banyak lagi bunga simpanannya. Dan saya ingin lagi, senantiasa ingin lagi. Dia pun suka menambah lagi, tetapi tidak boleh saya peroleh dengan cuma-cuma saja. Bunganya itu harus saya beli... dengan apa?... Dengan apa harus saya bayar?...
>
> Dan dengan sungguh-sungguh terdengarlah suaranya mengatakan: “Berpuasalah satu hari satu malam dan jangan tidur selama itu, juga harus mengasingkan diri di tempat yang sunyi sepi.”
>
> “Habis malam datanglah cahaya,
> Habis topan datanglah reda,
> Habis juang datanglah mulia,
> Habis duka datanglah suka”.
>
> Berdesau-desaulah dalam telinga saya sebagai rekuiem.
>
> Itulah maksud dan buah pikiran dari kata-kata berikut: “Dengan berkekurangan, menderita dan tafakur akan diperoleh nur cahaya!” Tidak ada cahaya, yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didahului oleh gelap. Bagus bukan? Menahan lapar dan nafsu adalah kemenangan rohani atas jasmani. Dalam menyepi orang dapat belajar berpikir.[61]

Kebahagiaan Kartini dan saudara-saudaranya diungkapkan dalam suratnya kepada E.C. Abendanon pada tanggal 17 Agustus 1902. Dalam surat tersebut, Kartini menceritakan kegembiraan hatinya karena ada seorang tua memberinya naskah-naskah lama Jawa yang menggunakan Bahasa Arab kepadanya dan saudara-saudaranya.

Karena merasa senangnya, seorang tua telah menyerahkan kepada kami naskah-naskah lama Jawa yang kebanyakan menggunakan bahasa Arab. Karena itu, kini kami ingin belajar lagi membaca dan menulis huruf Arab. Sampai saat ini buku-buku Jawa itu semakin sulit sekali diperoleh lantaran ditulis dengan tangan. Hanya beberapa buah saja yang dicetak.[62]

Pemikiran Kartini seperti tercerahkan. Dalam surat-surat selanjutnya, bukan hanya sekedar mengeluhkan keadaan yang begitu gelap dialaminya. Kartini mulai memahami bahwa tidak ada kebahagiaan tanpa didahului kesulitan, tidak ada cahaya tanpa didahului dengan kegelapan. Kartini menceritakan bahwa kehidupannya lebih indah setelah menemukan-Nya. Dia tidak lagi merasa putus asa seperti dulu. Ketakutan yang selama ini dirasakannya seolah sirna, sebab dia merasa dilindungi Tuhan di mana pun dia berada. Dia rela melakukan apapun, meskipun hal tersebut menyakitkan bagi dirinya, karena dia percaya akan ada kemenangan setelahnya.

Kami bersedia berbuat apapun, bersedia memberikan diri kami sendiri. Bersedia menerima luka hati. Air mata, darah akan mengalir banyak, tetapi tidak apalah. Itu semua akan menuju kemenangan. Tidak ada cahaya tanpa didahului gelap, hari fajar muncul setelah malam.

Setelah kami menemukan-Nya, rasanya seolah-olah hidup kami lebih bagus, panggilan hidup kami lebih indah, lebih mengasyikkan, lebih luhur. Semangat kudus itu memberi berkah kepada barang apapun juga.[63]

---

[61]Ibid, 341-342.
[62]Ibid, 344.
[63]Ibid, 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Terkadang hidup ini memang aneh! Adakalanya kebahagiaan datang menghampiri kita, dan orang-orang yang berpandangan picik serta terbatas akalnya, cenderung lekas mengomel apabila tidak dapat menerangkan tentang sesuatu! Padahal, semuanya itu sederhana sekali, asal kita mau mengerti saja. Tidak mungkin ada cahaya yang terang tanpa didahului dengan gelap gulita –itu pelajaran yang diperoleh dari hari ke hari, dan malam ke malam. Pelajaran siang dan malam![64]

Begitu pula pada surat Kartini kepada R.M. Abendanon yang tampak berbeda. Kartini seolah menemukan jawaban atas pencariannya selama ini dalam hal Agama Islam. Menurut Kartini, bukan salah agama yang menyebabkan hal-hal yang buruk terjadi, namun kesalahan itu berasal dari pemeluknya atau manusianya. Hal ini diungkapkan Kartini dalam suratnya pada tanggal 12 Desember 1902.[65]

> Dan alasan mengapa kami agak sedikit mengacuhkan agama sebab kami melihat banyak kejadian tak berperikemanusiaan yang dilakukan orang dengan berkedok agama. lambat laun, barulah kami tahu, bukan agama yang tiada memiliki kasih sayang, melainkan manusia jugalah yang membuat buruk segala sesuatu yang semula bagus dan suci itu.[66]

Dalam surat-surat selanjutnya yang terus dikirimkan kepada sahabat-sahabat penanya, tidak ada lagi Kartini yang berputus asa pada keadaan yang dialaminya. Pemikiran Kartini menjadi lebih baik. Dia selalu yakin bahwa setiap kesedihan dan luka yang dialaminya akan berujung pada kemenangan. Sebab dia percaya bahwa setelah gelap pasti akan ada cahaya. Tidak ada cahaya yang tidak didahului dengan gelap. Kata-kata gelap dan terang kerap kali digunakan Kartini dalam surat-surat yang ditulisnya.

---

[64]Ibid, 390.
[65]Muchoiyyaroh, "Rekontruksi Pemikiran..., 64.
[66]Kartini, *Door Duisternis...*,415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

K.H. SHOLEH DARAT DAN *TAFSĪRFAIDH AL-RAHMĀN*

A. Biografi Sholeh Darat

1. Riwayat Hidup Sholeh Darat

Sholeh Darat memiliki nama lengkap Muhammad Sholeh ibn Umar. Lahir di Desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.[67] Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Sholeh Darat lahir di Semarang.[68] Sedangkan hari, tanggal, dan bulan kelahirannya belum diketahui data tepatnya. Namun diperkirakan Sholeh Darat lahir pada sekitar tahun 1820 M dan meninggal dunia pada hari Jum'at legi pada tanggal 38 Ramadhan 1321 H bertepatan dengan 18 Desember 1903.[69]

Mengenai sematan "Darat" yang melekat pada namanya merupakan sebuah desa yang letaknya di pantai utara Pulau Jawa, tepatnya di perkampungan Dipah Darat atau Darat Tirto, Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara, Jawa Tengah.[70] Penambahan dibelakang namanya tersebut, sepertinya sudah ada sejak Sholeh Darat masih hidup. Bahkan Sholeh Darat sendiri pernah menyertakan nama Darat sebagai nama resminya di dalam salah satu surat yang berhuruf Arab Jawa (pegon) yang dikirimkan kepada penghulu Tafsir Anom (Penghulu Kraton Surakarta).

---

[67]Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani Maha Guru Para Ulama Nusantara* (Surabaya: Pustaka Idea, 2018), 68.
[68]Ulum, *KH. Muhammad Sholeh…,*37.
[69]Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf...,* 68.
[70]Ulum, *KH. Muhammad Sholeh…,*37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bagian akhir surat tersebut, dia menyebut namanya dengan "al-Haqīr Muhammad Sholeh Darat". selain itu, Sholeh Darat juga menyertakan nama "Darat" sebagai bagian dari nama resminya, yaitu Muhammad Sholeh Ibn Umar Darat Semarang, saat menguraikan nama-nama gurunya dalam kitab yang ditulisnya, *al-Murshyd al-Wajīz*. Dalam sampul kitab yang diterbitkan oleh Muhammad Amin di Singapura pada tahun 1318 H tersebut, nama Darat juga dicantumkan sebagai nama resminya.[71]

Selain itu, Sholeh Darat juga memiliki nama populer yang juga melekat pada dirinya, yaitu al-Samarani. Bahkan nama ini sering dinyatakan olehnya sendiri dalam kitab-kitab yang dikarangnya. Sudah menjadi kelaziman di tanah air mengenai penyebutan al-Samarani sebagai bagian dari nama ulama ternama. Hampir seluruh ulama yang terkenal di Nusantara baik sebelum atau sesudah Sholeh Darat, menyertakan nama kota atau daerah tempat asal mereka masing-masing. Hal tersebut betujuan untuk menunjukkan dari mana seorang ulama berasal ataupun dilahirkan.

Selain nama Darat dan al-Samarani, Sholeh Darat juga menyebut dirinya dengan sebutan nama sapaan atau julukan, seperti Abu Ibrahim sebagai pengarang kitab *TafsīrFaidh Al-Rahmān* untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah ayah dari anak laki-laki dari hasil pernikahannya yang pertama dengan seorang perempuan Arab ketika ia belajar dan bermukim di Makkah. Begitu

[71]Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf...,*70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula dengan penyebutan nama Abu Khafil sebagai nama lain dirinya. Khafil merupakan nama anak laki-lakinya dengan Shofiyah.[72]

Sholeh Darat lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang alim dan cinta terhadap tanah air. Ayahnya bernama Umar, merupakan merupakan seorang ulama yang disegani di kawasan pantai Utara Jawa. Selain itu, ayahnya juga seorang pejuang perang di Jawa pada tahun1825 sampai 1830, sekaligus sebagai orang kepercayaan dari Pangeran Diponegoro.[73]

Menurut sebuah sumber, sebagaimana yang diceritakan oleh Agus Tiyanto yang mendapatkan keterangan dari Habib Lutfi Pekalongan, bahwa Ibu Sholeh Darat masih keturunan Sunan Kudus, yaitu Nyai Umar binti Kiai Singapadon (Pangeran Khatib) ibn Pangeran Qodin ibn Pangeran Palembang ibn Sunan Kudus atau Syaikh Ja'far Shodiq. Data ini didukung dengan keakraban status guru-murid antara Sholeh Darat dengan Muhammad Sholeh Kudus yang masih merupakan keturunan dari Sunan Kudus dan Syaikh Mutamakkin Al-Hajjini.[74]

2. *Perjalanan Intelektual Sholeh Darat*

Sholeh Darat lahir bertepatan dengan detik-detik ketegangan antara Pangeran Diponegoro dan Belanda. Saat usianya lima tahun, ia sudah merasakan sendiri peliknya perang, terlebih ayahnya merupakan seorang prajurit Pangeran Diponegoro. Dan ketika Sholeh Darat berusia sepuluh tahun,

---

[72]Ibid, 71-72.
[73]Wisnu, "Nilai-Nilai Pendidikan R.A. Kartini Ditinjau dari Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif K.H Sholeh Darat (Analisis Kitab Munjiyat)" (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2020), 40.
[74]Ulum, *KH. Muhammad Sholeh…,*37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang Jawa sudah mulai redam. Kemungkinan di usia inilah ia mendapat gemblengan ajaran Islam secara intensif dari ayahnya, karena sudah tidak lagi disibukkan dengan perang. Sebelum tahun 1830, ia sudah diajarkan sendi-sendi akidah dan syariat Islam, namun belum maksimal karena kesibukan ayahnya dalam urusan perang.[75]

Di bawah bimbingan Umar, ayahnya, Sholeh Darat mulai belajar berbagai bidang pengetahuan tentang Islam. Pelajaran Alquran merupakan yang dikaji paling awal dari ayahnya. Dimulai dari surat pendek, seperti Al-Fatihah. Dari ayahnya pula Sholeh Darat mempelajari bacaan Alquran, seperti ilmu tajwid.[76]

Sholeh Darat selain belajar ilmu agama dengan ayahnya, ia juga mencari ilmu di beberapa kiai ternama pada masa itu. Diantara guru-gurunya adalah sebagai berikut:

a). M. Syahid Pati

Merupakan seorang ulama yang memiliki pesantren di daerah Waturoyo, Margoyoso, Pati. M. Syahid merupakan cucu dari Mutamakkin, yang merupakan ulama Nusantara pada masa Paku Buwono II (1727 M-1749 M). Dari sinilah Sholeh Darat memulai pengembaraannya dalam pencarian ilmu di Jawa. Berbagai kitab dipelajari Sholeh Darat dari gurunya ini, seperti *Fath Al-Qorib, Fath Al-Mu'in, Minhaj Al-Qowwim, Syarah Al-Khatib, Fath Al-Wahhab* dan lain sebagainya.[77]

---

[75]Ibid, 39.
[76]Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf...,*80.
[77]Wisnu, "Nilai-Nilai Pendidikan..., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b). Muhammad Sholeh bin Asnawi Kudus

Kepada gurunya ini, Sholeh Darat mendalami kitab Tafsir *Al-Jalalain* karya Jalaluddin As-Suyuti.

c). Ishak Damaran Semarang

Sholeh Darat belejar mengenai *Nahwu* dan *Shorof* kepada Ishak Damaran untuk dapat memahami kaidah Bahasa Arab.

d). Abu Abdullah Muhammad bin Hadi Baquni

Merupakan salah satu mufti dari Semarang dan kepadanya Sholeh Darat mempelajari ilmu falak.

e). Ahmad Bafaqih Ba'alawi Semarang

Kepadanya Sholeh darat belajar *Jauhar Al-Tauhid* karya Syaikh Ibrahim Laqqani dan *Minhaj Al-'Abidin* karya Imam Al-Ghozali.

f). Abdul Ghani Birma

Kitab *Masail Al-Sittin* karya Abu Abbas Ahmad Al-Mishri dipelajari Sholeh Darat kepada gurunya, yaitu Abdul Ghani Birma.

g). Ahmad (Muhammad) Alim Purworejo

Merupakan seorang ulama dari Bulus, Gebang, Purworejo. Kepada Mbah Ahmad, Sholeh Darat belajar mengenai ilmu Tasawuf dan Tafsir Alquran.

Sholeh Darat juga belajar agama kepada para sahabat ayahnya, seperti Murtadho, Darda', Syada' dan Bulkin. Dilihat dari banyaknya guru Sholeh Darat saat usianya masih muda, mencerminkan akan kealiman dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasannya. Melihat potensi yang ada pada diri putranya, Umar berencana akan mengajak Sholeh Darat ke Tanah Suci yaitu Haramain.[78]

Setelah pendidikannya di Jawa dirasa selesai, Sholeh Darat diajak ke Makkah oleh ayahnya dengan lebih dulu singgah di Singapura beberapa waktu. Di Makkah, ia belajar kepada beberapa ulama masyur.[79] Guru-guru Sholeh Darat ketika berada di Makkah, diantaranya adalah sebagai berikut:

a). Muhammad al-Muqri al-Misri al-Makki. Kepadanya Sholeh Darat belajar ilmu *'aqa'id* dengan kitab *Umm al-Barahin*.

b). Muhammad ibn Sulaiman Hasballah, seorang pengajar di Masjid Al-Haram dan Masjid An-Nabawi. Kepada gurunya ini, Sholeh Darat belajar *Syarh al-Khatib, Fath al-Wahhab*, dan *Alfiyah ibn Malik* beserta *syarah*-nya.

c). Muhammad ibn Zaini Dahlan, mufti syafi'iyyah di Makkah. Sholeh Darat belajar kepadanya kitab *Ihya' Ulum ad-Din* karya Al-Ghazali. Dari Muhammad Zaini Dahlan ia mendapatkan "ijazah".

d). Al-'Alamah Ahmad an-Nahrawi al-Misri al-Makki. Kepadanya Sholeh Darat belajar *al-Hikam* karya Ahmad ibn 'Ata'illah.

e). Muhammad Salih az-Zawawi al-Makki, pengajar di Masjid al-Haram. Sholeh Darat belajar *Ulum ad-Din* juz I dan II kepadanya.

Saat berada di Makkah, Sholeh Darat bertemu dengan Nawawi Banten dan Kholil Bin Abdul Latif Bangkalan Madura. Ketiga ulama yang berasal dari

[78]Ibid, 45-46.
[79]Lilik Faiqoh, "Unsur-Unsur Isyari dalam Sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Analitis Tafsir Faidh al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat", *Jurnal el-Umdah*, Vol. 1, No. 1 (2018), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa tersebut hidup sezaman dan seperguruan di Makkah dengan beberapa ulama dari Patani, seperti Muhammad Zain bin Mustafa al-Fathani.[80]

Beberapa tahun kemudian, ayah Sholeh Darat wafat di Makkah dan Sholeh Darat memutuskan untuk menetap di sana. Setelah beberapa tahun menuntut ilmu, Sholeh Darat mendapatkan pengakuan dari gurunya. Ia diberikan kepercayaan untuk menjadi pengajar di Makkah. Di sanalah ia menjadi guru dari para calon ulama besar di kemudian hari.

Dari karya-karya monumental dan keberhasilan para muridnya, ketinggian ilmu Sholeh Darat dapat terlihat. Selain itu juga dapat dilihat dari pengakuan penguasa Makkah saat Sholeh Darat bermukim dan dipilihnya Sholeh Darat sebagai seorang pengajar di Makkah. Di sinilah ia berjumpa dengan Mbah Hadi Girikusumo, pendiri Pondok Pesantren Mranggen Demak Jawa tengah. Dia merupakan tokoh yang berjasa dalam mendatangkan Sholeh Darat ke Semarang.

Melihat kehebatan Sholeh Darat, membuat Mbah Hadi Girikusumo menganggap bahwa penting mengajak Sholeh Darat pulang ke tanah air untuk mengembangkan dan mengajarkan Islam kepada masyarakat Jawa. Namun, hal tersebut terhalang karena Sholeh Darat sudah terikat dengan penguasa Makkah untuk menjadi pengajar di sana. Mbah Hadi tidak menyerah. Dia nekat menculik Sholeh Darat dan mengajaknya pulang. Sholeh Darat dimasukkan ke dalam peti bersama barang bawaannya saat naik ke kapal ketika pulang ke Jawa agar tidak ketahuan. Tetapi, saat di tengah perjalanan, Mbah Hadi

[80]Ibid, 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketahuan menculik seorang Syekh Makkah. Sehingga Mbah Hadi ditangkap saat kapal merapat di pelabunhan Singapura. Jika ingin bebas, maka harus menggangtinya dengan sejumlah uang sebagai denda. Hal itu diketahui oleh para murid Mbah Hadi yang ada di Singapura. Mereka berupaya menyelesaikan masalah tersebut dengan mengumpulkan dana. Hingga akhirnya, Mbah Hadi dan Sholeh Darat dapat melanjutkan kembali perjalanan dan mendarat dengan selamat di pulau Jawa. Waktu kepulangannya diperkirakan sekitar tahun 1870 atau 1880. Hal ini dikaitkan dengan temuan dalam buku biografi Muhammad Munawir Krapyak Yogyakarta. Di sana, disebutkan bahwa Muhammad Munawir Krapyak telah mengaji kepada Sholeh Darat di Semarang pada tahun 1880 sebelum kemudian melanjutkan belajar ke Makkah.[81]

Dalam versi lain, diceritakan setelah ayahnya wafat dan dirasa sudah cukup ilmunya, Sholeh Darat kembali ke tanah air dengan terlebih dahulu singgah di Singapura. Ia diambil menantu oleh Murtadho, seorang kiai yang merupakan teman seperjuangan ayahnya. Sholeh Darat dijodohkan dengan Shofiyah. Sejak saat itu, Sholeh Darat menetap di Semarang dan terus melanjutkan menuntut ilmu ke beberapa ulama. Selain itu juga mendirikan pondok pesantren yang awalnya tidak menggunakan nama, namun lambat laun terkenal dengan sebutan Pondok Pesantren Darat.[82]

---

[81]Mohammad Zaenal Arifin, "Aspek Lokalitas Tafsir Faidh al-Rahmān Karya Muhammad Sholeh Darat" *Jurnal Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1 (2018), 17.
[82]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Karya-Karya Sholeh Darat*

Dalam bidang keilmuan, Sholeh Darat tidak hanya menuangkan pikiran dan karyanya melalui lisan berupa ceramah atau pengajian saja, namun juga dengan tulisan. Sholeh Darat merupakan ulama yang produktif. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya kitab yang ditulisnya menggunakan bahasa Jawa atau *Arab Pegon*. Diantara karya-karya Sholeh Darat antara lain sebagai berikut:

a). *Majmu'at Asy-Syari'at al-Kafiyah li al-awam*. Kitab ini khusus membahas berbagai persoalan fikih yang ditulis dengan bahasa Jawa menggunakan huruf *Arab pegon*.

b). Kitab *Munjiyat*, petikan penting dari *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali. Merupakan kitab yang berisi petikan dari kitab *ihya* jilid III dan IV.

c). *Syarah al-Hikam*. Kitab ini adalah kitab tasawuf ringkasan dan terjemahan dari kitab *Al-Hikam* yang merupakan Karya dari Ahmad ibn 'Atha'illah al-Iskandary. Penulisan kitab ini menggunakan bahasa Jawa dan mulai ditulis pada tahun 1289 H atau 1868 M yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat awam yang tidak bisa berbahasa Arab.

d). Kitab *Latha'if al-Thaharat*. Kitab ini berisikan hakikat dan rahasia sholat, serta keutamaan bulan Muharam, Rajab, dan Sya'ban. Penulisan kitab ini dengan menggunakan Bahasa Jawa.

e). *Kitab Manasik al-Hajj.* Berisi cara dan tuntunan dalam melakukan ibadah haji.

f). Pasolatan. Kitab ini ditulis dengan menggunakan huruf Arab Pegon, berisi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan sholat lima waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g). Terjemahan *Sabil Al-'Abid 'Ala Jauharah at-Tauhid*. Merupakan kitab terjemahan dari karya Ibrahim Laqqani dengan menggunakan Bahasa Jawa.

h). *Minhaj al-Atqiya'*. Kitab ini berisi tentang tuntunan bagi orang-orang yang bertaqwa atau tata cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.

i). *Mursyid al-Wajiz*. Berisi tentang ilmu Alquran dan tajwid. Kitab ini selesai ditulis pada hari Selasa tanggal 26 Dzulqa'dah 1317 H / 1900 M. Dan dilakukan penyalinan ulang yang berakhir pada hari Selasa tanggal 28 Muharram 1318 H / 1900 M.

j). Kitab Hadits *Al-Mi'raj*.

k). *Syarh al-Maulid al-Burdah*. Kitab ini adalah *syarah* kitab *Maulid al-Burdah* karya Muhammad Sa'id al-Busyiri yang berisi tentang keagungan Nabi Muhammad, kemukjizatan Rasul, dan keagungan Alquran.

l). Kitab *Tafsīr Faidh al-Rahmān*. Kitab ini ditulis pada tanggal 5 Rajab 1309 H / 1891 M dan diterbitkan di Singapura. Kitab ini baru tersusun sampai dengan surah An-Nisa'.

m). *Asrar As-Sholah*.

n). *Syarh Barzanji*. Merupakan kitab yang berisi tentang *isra' mi'raj* Nabi Muhammad dan datangnya perintah sholat fardhu sebanyak lima waktu dalam sehari semalam.

Hampir semua kitab karya Sholeh Darat ditulis dengan menggunakan *Arab Pegon*. Hanya sebagian kecil saja yang menggunakan bahasa Arab. Bahkan, beberapa orang berpendapat bahwa Sholeh Darat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan orang yang berjasa dalam menghidupkan dan menyebarluaskan tulisan *Arab Pegon*.[83]

4. Murid-murid Sholeh Darat

Diantara murid-murid Sholeh Darat antara lain sebagai berikut:

a). Mahfudz at-Tirmisi (1866-1919) yang merupakan ulama besar Madzhab Syafi'i, ahli bidang hadis.

b). Ahmad Dahlan (1871-1947), pendiri Muhammadiyah.

c). Hasyim Asy'ari (1871-1947), pendiri Nahdlatul Ulama dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

d). Idris, seorang Kiai dari Solo yang membuka kembali pondok pesantren yang didirikan Kiai Jamsari.

e). Thahir, penerus Pondok Pesantren Mangkang Wetan, Semarang.

f). Dimyati dari Termas, pimpinan periode ke-3 Pondok Pesantren Termas.

g). Khalil, merupakan seorang pendiri Pondok Pesantren Rembang.

h). Munawir, pendiri Pondok Pesantren Kraprak Yogyakarta.

i). Kartini, merupakan santri Sholeh Darat yang yang bukan dari kalangan kiai. Ia adalah Pahlawan Nasional yang menjadi simbol kebanggaan kaum wanita Indonesia.[84]

j). Abdul Wahab Chasbullah, Tambak Beras Jombang.

k). Bisri Syamsuri, Denanyar Jombang.[85]

l). Dan lain-lain.

---

[83]Faiqoh, "Unsur-Unsur..., 56-57.
[84]Ibid, 54-55.
[85]Arifin, "Aspek Lokalitas..., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari banyaknya murid Sholeh Darat yang kebanyakan menjadi ulama besar di Nusantara, dapat dilihat tingginya keilmuan yang dimiliki oleh Sholeh Darat.

5. Perjumpaan Sholeh Darat dengan Kartini

Dari banyaknya murid Sholeh darat, salah satu muridnya yang terkenal namun bukan dari kalangan ulama adalah Kartini. Karena Kartini inilah, Sholeh Darat tergugah untuk menuliskan terjemahan Alquran ke dalam Bahasa Jawa. Dari catatan cucu Sholeh Darat, dialog permintaan Kartini kepada Sholeh Darat adalah sebagai berikut[86]:

> "Kiai, perkenankanlah saya menanyakan, bagaimana hukumnya apabila seorang yang berilmu, namun menyembunyikan ilmunya?", Sholeh Darat tertegun mendengar pertanyaan Kartini. Sholeh Darat kembali bertanya, "Mengapa Raden Ajeng bertanya demikian?". "Kiai, selama hidupku baru kali inilah aku sempat mengerti makna dan arti surat pertama dan induk Alquran yang isinya begitu indah menggetarkan sanubariku. Maka bukan buatan rasa syukur hati aku kepada Allah, namun aku heran tak habis-habisnya, mengapa selama ini para ulama kita melarang keras penerjemahan dan penafsiran Alquran dalam Bahasa Jawa. Bukankah Alquran itu justru kitab pimpinan hidup bahagia dan sejahtera bagi manusia?".

Kartini memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan ketika belajar agama Islam. Ia pernah dimarahi oleh guru ngajinya karena menanyakan arti sebuah ayat Alquran. Hingga kemudian ketika berkunjung ke rumah pamannya yang merupakan bupati Demak, Kartini menyempatkan diri mengikuti pengajian yang disampaikan oleh Sholeh Darat. Saat itu, Sholeh Darat sedang menjelaskan mengenai tafsir surah Al-Fatihah. Kartini begitu tertarik dengan cara Sholeh Darat menyampaikan tafsir Al-Fatihah. Dalam sebuah pertemuan, Kartini meminta Sholeh Darat untuk menerjemahkan Alquran. Pada masa itu, terdapat larangan dari pemerintah Belanda untuk menerjemahkan Alquran.

[86]M. Masrur, "Kyai Sholeh Darat, Tafsir Faid al-Rahman dan R.A. Kartini", *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 4, No. 1, (2012), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun Sholeh Darat melanggarnya. Ia menuliskan terjemahan Alquran dengan menggunakan tulisan *Arab gundul* atau *pegon*, hingga tidak menimbulkan kecurigaan dari pemerintah Belanda. Kitab Tafsir ini diberi nama *Faidh al-Rahmān* dan menjadi tafsir pertama di Nusantara yang menggunakan bahasa Jawa dengan huruf aksara Arab.[87]

6. Kondisi Sosial pada Masa Sholeh Darat

Aliran asy'ariyah versi al-Ghazali sangat berpengaruh dalam kalangan umat Islam pada abad pertengahan, yaitu abad ke-13 sampai abad ke-18 M. Ketika itu, beberapa ulama menulis kitab-kitab teologi yang membahas mengenai *ahl al-sunnah wa al-jamā-'ah* tentang unsur-unsur pokok pemikiran ketuhanan yang bersifat elementer. Diantara kitab-kitab yang terkenal dibaca dan dipelajari adalah *'Aqidah Ahl al-Tawhid al-Sugrā,* karya Ibn 'Abd Allah al-Sanūsy yang berasal dari Markesy.[88]

Dalam pemikiran kalam atau teologi, Sholeh Darat menganut *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*. Bermadzhab *Syāfi'iy* dalam bidang fikih, serta dalam bidang tasawuf menganut tarekat *qadiriyah*.[89]

Pada abad ke-19 M, mulai terjadi pembaharuan di dunia Islam yang ditandai dengan Muhammad Ali Pasya yang berada di Mesir memperbarui ilmu pengetahuan dan kemiliteran dengan cara mendatangkan banyak guru dari Eropa. Kemudian kemunculan Rif'ah al-Tahtawi (1801-1879 M) yang karya-

---

[87]A. Aziz Masyuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-Doa Utama yang Diwariskan* (Jawa Tengah: Keira Publishing, 2008), 78.
[88]Kraemer, *Agama Islam* (Djakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952), 232 ; Mohammad Zaenal Arifin, "Aspek Lokalitas Tafsir Faid al-Rahmān Karya Muhammad Sholeh Darat" *Jurnal Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1 (2018), 18.
[89]Arifin, "Aspek Lokalitas..., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyanya berpengaruh luas terhadap umat Islam di Mesir. Di masa ini Sholeh Darat berada di Makkah dan belajar pada guru-guru yang berasal dari Makkah. Pada masa ini pula, Sholeh Darat mengembangkan karirnya sebagai pengajar di Makkah.

Selain Mesir dan Makkah, pembaharuan pun terjadi di wilayah Islam yang lain, seperti Turki, India, dan Indonesia. Sejak abad ke-19, di Indonesia, mulai ada usaha dari para ulama yang belajar di Makkah dan bersinggungan langsung dengan para pembaharu. Di antara guru-guru bagi para ulama Indonesia yang menyebarkan pemikiran-pemikirannya adalah Ahmad Khatib Sambas, Muhammad Nawawi, dan Muhammad Sholeh Darat.

Sholeh Darat menyebutkan alasan penulisan kitab dan motif serta tujuan, dalam beberapa karyanya. Yang paling utama adalah permintaan dari masyarakat Indonesia. Dilihat dari hal tersebut, mencerminkan bahwa keadaan yang menjadi latar belakang pemikirannya, baik dari segi ilmu pengetahuan dan keagamaan, serta dari segi politik yang dilakukan oleh penjajah.[90]

7. Karakter Pemikiran Sholeh Darat

Sebagai seorang ulama berpengaruh, tentunya Sholeh Darat memiliki karakter khas dalam segi pemikiran. Bila diamati, karakter tersebut tertuang dalam karya-karya dan paradigma para santrinya. Berikut adalah beberapa karakter pemikiran Sholeh Darat:

a). Anti puritanisme

Pada dasarnya puritanisme dalam Islam merupakan pemurnian ajaran Islam dari segala unsur yang berasal dari luar, yang mungkin mencampuri

[90]Ibid, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau memengaruhi ajaran Islam yang kebenarannya dijamin oleh Tuhan. Paham puritan ini kemudian menjadi pemisah antara ranah budaya dan ranah wahyu. Puritanisme ingin mensterilkan Islam dari segala unsur budaya atau sejarah manusia yang hal tersebut bagi mereka berupa tahayyul, bid'ah, dan khurafat.

Paham puritanisme ini, kebanyakan berada di kawasan Timur Tengah sekitar abad ke-19 dan abad ke-20 yang dilakukan oleh pemikir pembaharu Islam. Meski begitu, Sholeh Darat yang hidup dan menimba ilmu di Makkah, pemikirannya tidak cenderung ke sana atau tidak terpengaruh. Sebaliknya, pemikiran Sholeh Darat adalah sintesa yang berasal dari percampuran Islam dan tradisi budaya, sebagaimana khas para ulama Nusantara.

Meskipun Sholeh Darat menetap begitu lama di Makkah, ia sama sekali tidak mengadopsi paham puritanisme yang menyebar luas di Timur Tengah pada waktu itu. Justru karakter pemikiran Sholeh Darat begitu kental dengan tradisi masyarakat Nusantara, begitu dekat dengan tradisi spiritual dan khazanah batin yang tumbuh dan berkembang di mayarakat.[91]

b). Cenderung Sufistik dan Dekat dengan kearifan lokal

Sholeh Darat merupakan figur ulama yang terkenal sufistik dan akomodatif dengan budaya-budaya lokal. Khazanah sufisme yang dimiliki Sholeh Darat inilah yang kemudian memunculkan pemikiran dan sifat toleran terhadap berbagai tradisi masyarakat pada saat itu, khususnya

[91]Muslich Shabir, "Corak Pemikiran Tasawuf Kyai Saleh Darat Semarang: Kajian atas Kitab Minhāj al-Atqiyā",*International Jurnal Ihya' 'Ulum al-Din*, Vol. 19, No. 1 (2017), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Jawa. Keluasan ilmu yang dimilikinya, membuat Sholeh Darat mampu membaca fenomena yang berada di sekitarnya dan tahu bagaimana cara menyikapi fenomena tersebut. Sholeh Darat melihat budaya, tradisi, dan adat istiadat yang ada pada masyarakat sudah melekat dan dipraktikkan bertahun-tahun serta sudah menjadi kebiasaan turun-temurun sehingga akan sulit untuk digantikan dengan syariat Islam.

Karena hal tersebut, dalam berdakwah, Sholeh Darat tidak menghapus atau mengubah tradisi dan adat istiadat yang sudah ada dan berkembang di masyarakat, melinkan meluruskan berbagai adat dan tradisi tersebut agar tidak menyimpang dari ranah syariat. Sholeh Darat berusaha mengimplementasikan semangat nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal yang menjadikan Islam sebagai unsur komplementer dari unsur yang memang sudah ada.[92]

Salah satu contoh yang mengindikasikan pemikiran Sholeh Darat, khususnya dalam menyusupkan nilai-nilai Islam adalah tradisi sedekah bumi, dalam kitab *Majmū'ah Sharī'ah.*

Dari penjelasan yang diberikan oleh Sholeh Darat di dalam kitab tersebut mengenai budaya sedekah bumi, dapat dilihat bahwa Sholeh Darat tidak mempermasalahkan perihal budaya. Yang dikritik oleh Sholeh Darat hanyalah niat atau maksud dari budaya tersebut. Ketika budaya sedekah bumi ditujukan untuk penghormatan kepada selain Allah, maka hukumnya kufur. Namun, jika budaya tersebut diniatkan untuk beribadah kepada Allah,

[92]Fitriyani, "Corak Fikih..., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka tidak menjadi masalah.[93] Metode dakwah semacam ini juga sudah diterapkan oleh para Walisongo dalam menyebarkan agama Islam dengan damai tanpa harus ada pertumpahan darah.

c). Integrasi Fikih dan Tasawuf

Sholeh Darat tidak meninggalkan fikih demi tasawuf dan tidak pula melupakan tasawuf demi fikih. Keduanya diinetgrasikan oleh Sholeh Darat sehingga terbentuklah pemahaman yang utuh dan serasi. Dalam membahas persoalan fikih, Sholeh Darat mengikut sertakan tasawuf. Dan ketika membahas tasawuf, ia tidak meninggalkan fikih.

Dalam pandangan Sholeh Darat, kehidupan mempuanyai dua sisi, yaitu dzahir dan batin. Dalam hal ini, Sholeh Darat melihat fikih dan tasawuf seperti kapal dan samudera. Pandangan ini diduga terilhami dari Imam Al-Ghazali yang terkenal sebagai peletak dasar-dasar tasawuf yang beriringan dengan fikih. Menurut Sholeh Darat, fikih (syariat) berperan sebagai kapal yang merupakan syarat untuk mengarungi tasawuf sebagai samudera demi mendapatkan ilmu hakikat sebagai mutiara. Dengan demikian, fikih dan tasawuf merupakan media untuk mencapai sebuah tujuan, yaitu ilmu hakikat yang diibaratkan dengan mutiara.

Sholeh Darat adalah seorang yang tidak bisa hanya mendalami salah satu dari fikih dan tasawuf. Menurutnya, kedua ilmu tersebut saling berkaitan dalam upaya menjadi muslim yang sempurna. Karena itulah Sholeh Darat

[93]Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat Semarang dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M* (Yogyakarta: INDeS Publishing, 2016), 131-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak membenarkan ektremitas fikih atau ektremitas tasawuf yang dalam catatan sejarah Nusantara pernah dilakukan oleh Siti Jenar.[94]

B. Kitab *TafsīrFaidh Al-Rahmān*

1. Latar Belakang Penulisan

Penulisan *TafsīrFaidh Al-Rahmān* dilatar belakangi oleh keinginan Sholeh Darat untuk menerjemahkan Alquran ke dalam Bahasa Jawa agar orang-orang awam pada masa itu dapat mempelajari makna Alquran. Selain itu, juga sebagai respon terhadap kegelisahan Kartini pada waktu itu, tentang tidak ada ulama yang berani menerjemahkan Alquran ke dalam Bahasa Jawa karena dianggap terlalu suci.[95] Sholeh Darat menuliskan motivasinya menulis tafsir dalam muqaddimah Kitab *Tafsīr Faidh Al-Rahmān*:

> ...Ana ta ora pada angen-angen para manungsa kabeh ing maknane Alquran kang wus nurunake ingsun ing Alquran. Supaya pada angen-angen para manungsa ing ayate Alquran maka arah mengkono dadi neja ingsun gawe terjemahe Alquran.[96]

Hal tersebut menggambarkan tentang keinginan murni dari dalam diri Sholeh Darat dalam menuliskan tafsir Alquran agar umat Islam khususnya di Jawa dapat mengerti makna yang terkandung dalam setiap ayat-ayat Alquran.[97]

Selain itu, ada pula faktor lain yang memotivasi Sholeh Darat dalam menulis tafsir tersebut, sebagaiman yang juga diungkapkannya di *muqaddimah*. Sholeh Darat menuliskan:

---

[94]Fitriyani, "Corak Fikih..., 73-74.
[95]Faiqoh, "Unsur-Unsur..., 57.
[96]Muhammad Shalih bin Umar al-Samarani, *TafsirFaidh al-Rahmān fi Tarjamah Tafsīr Kalām Mālik al-Dayyān Jilid I* (Singapura: Haji Muhammad Amin, 1898), 1.
[97]Fitriyani, "Corak Fikih..., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka temen-temen nyuwun marang *Syaikhona Mu'alife* iki tafsir setengahe ikhwan kita kang supaya iki tafsir kesebaro lewih disik senadyan mung sak surah, sebab kerana bangete hajate *ba'dlal* ikhwan mau lan liya-liyane, hajat ngaweruhi iki tafsir...[98]

Dari penjelasan yang diungkapkan Sholeh Darat tersebut, menyiratkan bahwa terdapat sebagian orang yang disebut sebagai ikhwan oleh Sholeh Darat, secara khusus meminta Sholeh Darat untuk menuliskan tafsir Alquran. Bahkan permintaan tersebut terkesan mendesak, dalam arti lain keinginan tersebut sangatlah kuat. Hal ini dapat dilihat dari peryataan mereka yang dinyatakan oleh Sholeh Darat dengan kalimat agar ia segera menyebarkan tafsir Alquran meskipun penulisannya baru satu surah saja.[99]

Dengan demikian, penulisan tafsir ini dilatar belakangi oleh keinginan dari diri Sholeh Darat sendiri untuk menuliskan terjemahan Alquran agar orang awam, khususnya orang Jawa dapat memahami makna Alquran dan dorongan atau motivasi dari orang lain sebagaimana yang telah disebutkan di *muqaddimah*.

Kitab *TafsīrFaidh Al-Rahmān* ini hanya terdiri dari dua jilid, dikarenakan Sholeh Darat lebih dulu dipanggil oleh Allah sebelum sempat menyelesaikannya. Dalam *muqadimah* kitab tersebut, Sholeh Darat telah menyinggung bahwa ia tidak dapat menyelesaikan penulisan kitab tafsir tersebut. Sholeh Darat berharap agar salah satu keturunannya, apabila telah mumpuni ilmu dan kesempatannya, agar berkenan untuk melanjutkan karyanya tersebut. Sholeh Darat berharap tafsir tersebut dapat menjadi sempurna seperti halnya *TafsīrJalālain* yang ia jadikan rujukan utama.

[98]Al-Samarani, *TafsirFaidh al-Rahmān...*,1.
[99]Fitriyani, "Corak Fikih...,76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholeh Darat mengkhawatirkan jika ada seseorang yang dalam hal ilmu belum mumpuni dan menafsiri ayat-ayat suci Alquran dengan hawa nafsunya, tidak menggunakan petunjuk Nabi Muhammad dan tidak mengacu pada tafsir atau ilmu ulama yang yang sudah ahli dalam bidang tafsir. Hal itu dinilainya membahayakan dan dapat merusak makna dan apa yang diajarkan dalam Alquran.[100]

2. *Metode Penyusunan dan Sumber Tafsir*

Dalam hal penyusunan kitab *Tafsīr Faidh Al-Rahmān*, Sholeh Darat mengawali dengan *muqaddimah* yang berisikan latar belakang penulisan, rujukan yang digunakan dalam melakukan penafsiran baik secara *dzahir* maupun batun. Secara garis besar, terdapat dua model penafsiran dalam *Tafsīr Faidh Al-Rahmān.* Pertama, penafsiran secara *dzahir*, yaitu menafsirkan ayat Alquran berdasarkan pada teks tersurat. Kedua, menafsirkan secara batin, yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan pada makna yang tersirat. Dalam *muqadimah* disebutkan bahwa Sholeh Darat melarang untuk melakukan penafsiran secara batin atau *isyary* sebelum terlebih dahulu menafsirkan ayat secara *dzahir*.

Penulisan *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* sesuai dengan urutan mushaf serta senantiasa didahului oleh identitas sebuah surat, seperti *asbabun nuzul*, tempat turun, dan jumlah ayat. Dijelaskan pula perbedaan ulama tentang jumlah ayat dalam satu surah. Sholeh Darat juga menuliskan faidah-faidah yang terkandung dalam surah tersebut.[101]

---

[100]Ulum, *KH. Muhammad Sholeh…,*199-201.
[101]Faiqoh, "Unsur-Unsur..., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan Arab pegon dalam penulisan *TafsīrFaidh Al-Rahmān*merupakan sebuah respon terhadap kondisi sosial-politik serta masyarakat pada masa itu. Dalam segi susunannya menyerupai kitab-kitab berbahasa Arab pada umumnya. Sholeh Darat mengambil sumber rujukan dari karya-karya ulama ternama. Sebagaimana yang telah disebutkan, beberapa sumber yang digunakan Sholeh Darat dalam menafsirkan Alquran dalam *muqadimah* kitab *Tafsīr Faidh Al-Rahman*.[102]

> ... Mongko arah mangkono dadi nejo ingsung gawe terjemahe maknane Qur'an sangking kang wus den ibarataken poro ulama koyo kitabe Imam Jalal al-Mahalli lan Imam Jalal As-Suyuti, lan liyo-liyane koyo Tafsir al-Kabir li Imam Ar-Rozi. Lan Lubabu al-Ta'wil li Imam al-Khozin, lan tafsir Al-Ghozali. Lan ora pisan-pisan gawe tarjamah ingsun kelawan ijtihade ingsun dewe, balik nukil saking tafsire poro ulama kang Mujtahidin kelawan asale tafsir kang dzohire, mongko nukil tafsir kelawan isyari saking Imam Ghazali. Mongko lamun ningali siro ya ikhwan ono ingkang salah atowo ora muwafaqoh suloyo poro ulama salaf mongko iku saking salahe paham ingsun. Mongko yen muwafaqoh kalayan kalam Ulama, mongko iku saking kalamu al-a'immah...[103]

Dalam muqadimah tersebut, Sholeh Darat menjelaskan bahwa ia membuat terjemahan Alquran dengan menajadikan karya para ulama terdahulu seperti kitab karya Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin al-Suyuthi, yaitu *Tafsīr Jalalain*, Tafsir al-Ghazali, dan lain sebagainya sebagai acuan atau rujukan. Sholeh Darat tidak menulis terjemahan Alquran dengan ijtihadnya sendiri, melainkan menyandarkan pada kitab tafsirnya para ulama ahli Ijtihad (Mujtahid).

---

[102]Ibid.
[103]Al-Samarani, *TafsirFaidh al-Rahmān...*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkadang, Sholeh Darat menjelaskan penafsiran dengan sekilas mengaitkan ayat Alquran, hadis, akal, kitab-kitab tafsir klasik, serta beberapa pemikiran kaum sufi, yang ia gunakan sesuai dari aspek kandungan isi.[104]

3. *Metode dan Corak Penafsiran*

Secara teknis, para ulama telah melakukan penafsiran Alquran dengan menggunakan metode. Dalam hal ini Al-Farmawi membagi metode yang digunakan para mufassir menjadi empat macam, yaitu metode tahlīlī. Metode ijmālī, metode maudū'i, dan metode muqārrin.

Berdasarkan pemetaan metode penafsiran menurut Al-Farmawi, *Tafsīr Faidh Al-Rahmān*karya Sholeh Darat dapat dikategorikan dalam penafsiran yang menggunakan metode ijmālī dan di sisi lain menggunakan metode tahlīlī. Termasuk dalam penafsiran dengan menggunakan metode ijmāli, karena penafsirannya yang ringkas dan menunjukkan makna global. Hal ini berkaitan dengan keadaan masyarakat yang menjadi sasaran Sholeh Darat masih awam.[105]

Sebagai seseorang yang berilmu dan mengerti kondisi masyarakat pada masa itu, Sholeh Darat mampu melihat apa yang tepat untuk pembelajaran masyarakat Jawa. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana dalam mengungkap kosa kata dan istilah yang kurang jelas, penafsiran yang dituliskan Sholeh Darat dapat dikonsumsi baik dari kalangan awam, ataupun

[104]Faiqoh, "Unsur-Unsur..., 61.
[105]Fitriyani, "Corak Fikih..., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual. Oleh karena itu, metode ijmāli dirasa tepat untuk digunakan dalam *Tafsīr Faid Al-Rahmān.*[106]

Sedangkan dapat dikatakan tahlili, karena *TafsīrFaidh Al-Rahmān* memenuhi kriteria metode tahlili. Seperti, arus penafsiran *TafsīrFaidh Al-Rahmān* yang mengikuti urutan ayat dan surah dalam mushaf. Gaya analisis yang digunakan dalam pengungkapan makna melalui uraian arti kosakata, maksud kalimat, dan keterkaitan antar ayat maupun surah (munasabah).[107]

Menurut Rosihon Anwar, analisis dalam tafsir tahlili selain menampilkan *asbāb al-nuzul* dan riwayat-riwayat, adakalanya juga menyebutkan uraian-uraian kebahasaan dan materi-mater khusus lainnya sebagai penunjang pemahaman terhadap ayat yang ditafsirkan.[108] Hal tersebut juga terdapat dalam *TafsīrFaidh Al-Rahmān* yang semakin menguatkan identintas *TafsīrFaidh Al-Rahmān* sebagai bagian dari tafsir yang menggunakan metode tahlili.

Berkaitan dengan corak ataupun kecenderungan sebuah tafsir, tafsir karya Sholeh Darat ini, sebagaimana telah dijelaskan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa *TafsīrFaidh Al-Rahmān* berhaluan tasawuf yang biasa disebut *sufi ishārī.* Umumnya, Tafsir *sufi ishārī* ini lahir dari para penganut tasawuf praktis. Mereka mempraktikkan kehidupan yang sederhana,

---

[106]Misbahus Surur, "Metode dan Corak Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar Al-Samarani" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadits IAIN Walisongo Semarang, 2011), 66 ; Siti Inarotul Fitriyani, "Corak Fikih dan Tasawuf dalam Tafsir Faid Al-Rahmān" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), 83.
[107]Fitriyani, "Corak Fikih..., 84.
[108]Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zuhud, dan lebih meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Ulama dari aliran ini menakwilkan Alquran dengan penjelasan yang berbeda dari tekstualitasnya, yaitu berupa isyarat yang ditangkap dalam suluk, tetapi tetap memungkinkan untuk memadukan keduanya, makna lahir dan batin.[109]

[109]Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 151; Siti Inarotul Fitriyani, "Corak Fikih dan Tasawuf dalam Tafsir Faid Al-Rahmān" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISIS

A. Penafsiran K.H. Sholeh Darat terhadap Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 257 dalam Kitab *Tafsīr* Faidh Al-Rahmān

Alquran surah Al-Baqarah ayat 257:

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ
يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

> Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang kafir pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.[110]

Dalam kitab *TafsīrFaidh Al-Rahmān*, ayat di atas ditafsirkan oleh Sholeh Darat secara global dan ia memberikan penjelasan yang mendalam dengan mengaitkan ayat-ayat Alquran dan hadis nabi. Penafsiran Sholeh Darat terhadap Alquran surah Al-Baqarah ayat 257 adalah sebagai berikut:

> Utawi Allah iku maleni wong mukmin kabeh utawi ingkang aweh taufiq marang para mukmin kabeh sifate Allah ingkang wus ngetoaken Allah ing mukmin kabeh saking petenge kufur marang padange iman utawi wong kang wis padha kafirin kabeh iku kepalane *dholalah* kahe. Sifate *thoghut* ingkang wis ngetoaken *thoghut* kabeh ing kafirin saking padange iman dentokaken marang petenge *dholalah* kufur. Utawi mengkono-mengkono kafirin lan *thoghut* iku padha anduweni naraka Jahannam. Utawa wong iku kabeh ana ing dalem neraka iku langgeng ora metu-metu lan ora rusak nerakane lan wonge.[111]

---

[110]Alquran, 2:257.
[111]Al-Samarani, *TafsirFaidh al-Rahmān*..., 489-490.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penafsiran tersebut, Sholeh Darat menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah yang mengatur semua urusan dan memberikan taufik kepada semua orang mukmin. Allah lah yang sudah mengeluarkan orang-orang mukmin dari gelapnya kufur menuju cahaya iman. Dan semua orang kafir atau yang sudah menjadi wali bagi orang-orang kafir merupakan kepala *dholalah* (kesesatan). Sifat *thāghut* mengeluarkan orang-orang kafir dari cahaya iman menuju gelapnya kufur. Orang-orang kafir dan *thoghut* adalah pemilik neraka Jahannam. Keduanya kekal di dalam neraka.

> Yakni artine setuhune Allah SWT iku wis tutur marang kawulane kabeh yen setuhune Deweke iku saget dadi waline ing kawulane ingkang mukmin maka utawi artine wali iku tegese ingkang mertelaaken ing perkarane kawulane lan ingkang ngemong ing perkarane kawulane. Mangka ora iskal maleh setuhune saben-saben wali iku mesti nggawe becik marang ingkang den waleni lan ingkang den emong. Kaya bapa dadi waline bocah cilik maka mesti nggawe maslahate bocah semono uga Subhanahu wa ta'ala yo paring taufik taat lan hidayah lan ma'rifah marang kawulane kang mukmin.[112]

Sesungguhnya Allah sudah menerangkan kepada semua hamba-Nya bahwa Allah lah yang mengatur semua perkara hamba-Nya dan semua perkara yang menyangkut hamba-Nya. Seorang wali selalu memberikan kebaikan kepada setiap yang berada dalam perwaliannya. Seperti halnya seorang ayah yang menjadi wali anaknya selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Begitu pula dengan Allah yang memberikan taufik dan ketaatan serta hidayah dan makrifat kepada orang-orang mukmin.

> Artine setuhune Allah iku ingkang ngelakoaken ing mukmin marang taat lan ingkang fardhuaken hidayah lan mertelaaken marang amal soleh. Mangka sak tingkah polahe para mukmin iku kabeh dadi bener dadi taat mangka mengkono iku den temoni waline Allah.

[112]Ibid, 490.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kerana setuhune Allah iku wis ngetoaken ing wong kang bakal dadi mukmin ing dalem azal metu saking petenge kufur marang padhange iman lan metu saking petenge maksiat marang padhange taat.

Sholeh Darat menjelaskan bahwa sesungguhnya yang membuat seorang mukmin berada dalam ketaatan dan memberikan hidayah agar melakukan amal saleh adalah Allah. Maka segala sesuatu yang dilakukan seorang mukmin dalam melakukan sebuah ketaatan merupakan atas kehendak Allah. Dalam kata lain, hal tersebut dapat dilakukan seorang mukmin hanya dengan seizin Allah.

> Utawi lafadz "*nūr*" lan "*zhulumāt*" nalikane bareng-bareng ing dalem Alquran iku makna iman lan "*dzulumats*" makna kufur. Utawi wong kang bakal dadi kafirin iku waleni *thāghūt*utawi *thāghūt* iku kepalane *dholalah* kaya Ka'ab bin Ashraf nisbate kafir ahli kitab lan ingkang ngajak-ngajak marang kufur lan marang maksiat. Kerana Yahudi kabeh iku wis pada iman kelawan ninggal Muhammad SAW sedurunge wujude Muhammad lan padha ngeyakinaken wujude. Mangka tatkalane wis wujud Nabi Muhammad mangka padha ingkar lan padha kufur ing nabi, sebab nggugu pituture kepalane kaya Ka'ab bin Ashraf. Mangka saben-saben manungsa kafir iku anduweni *thāghūt* dewe-dewe. Mangka karo-karo, kafire lan *thāghūt*e iku langgeng ing ndalem neraka gurune.[113]

Dari penafsiran tersebut, dijelaskan bahwa lafadz "*nūr*" dan "*ẓulumāth*" disebutkan bersamaan di dalam Alquran sebagai makna iman dan kufur. Orang yang menjadi kafir adalah wali dari *thāghut*[114]. Dengan kata lain, *thāghut* merupakan pemimpin dari *dholalah*, seperti halnya Ka'ab bin Ashraf yang dinisbatkan sebagai kafir ahli kitab yanag mengajak kepada kekufuran dan maksiat. Karena semua orang Yahudi itu telah percaya meninggalkan Nabi Muhammad sebelum diciptakannya Nabi Muhammad. Sehingga saat Nabi Muhammad sudah diciptakan, orang-orang tersebut sudah ingkar dan kufur kepada nabi, karena percaya apa yang dikatakan oleh pemimpinnya, seperti Ka'ab

---

[113]Ibid.

[114]Thaghut merupakan sebuah istilah dalam agama islam yang merujuk kepada segala sesuatu yang disembah selain Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Ashraf. Maka setiap orang kafir itu punya *thāghūt* masing-masing. Maka keduanya, orang kafir dan *thāghūt*-nya, kekal di dalam neraka. Sholeh Darat juga menjelaskan makna isyarah dari ayat tersebut sebagai berikut:

> Makna isyarah:
> Setuhune Allah SWT iku ngasihi ing kawulane mukmin lan ingkang merintahaken ing imane mukminin kabeh kelawan yen tapetuaken Allah SWT saking "*zhulamatul khuluqoh*" marang "*nūrul hidāyah*" sehingga dadi bisa iman. Utawi ingkang nuduhaken ing iki iman iku dawuhe Kanjeng Nabi Muhammad SAW.[115]
>
> إن الله خلق الخلق في الطلام ثم ألقى عليهم من نوره فمن أصابه ذلك انوره فقد اهدي ومن اخطاء فقد ضل
>
> Maka tetep setuhune Allah SWT iku wis ngetoaken kawulane kabeh ing ndalem dina kelawan keparingan nur lan keciprate nur metu saking "*zhulamatul khuluqoh*" tegese "*zhulamatul hudus*" hingga dadi bisa ngalap pituduh kelawan iman ing ndalem iki dina lan lamun ora ana kasihe Allah kelawan keciprate nur ing ndalem mengkono dina mangka saget ora bisa ngalap pituduh kelawan iman ing ndalem iku dina. Mengkunu iku muhung pitulunge Allah dewe lan fadhole Allah dewe ora kelawan sebab sucine. *Qōla ta'ālā:*
>
> ٱلْخَٰسِرِينَ مِّنَ لَكُنتُم وَرَحْمَتُهُۥ عَلَيْكُمُ ٱللَّهِ فَضْلُ فَلَوْلَا
>
> Setuhune martabate mukmin iku telung martabat. Sewijine *awamul mu'minin*, lan kapindone *khawasul mu'minin*, kaping telu, *khawasul khawas*. Maka mukmin awam iku maka ngetoake Allah SWT ing mukmin awam saking *dzulumatul kufur wadholālah* mareng *nūrul imān walhidāyah.*Qōla ta'ālā:
>
> ٱلْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ ٱللَّهِ بِذِكْرِ أَلَا ٱللَّهِ بِذِكْرِ قُلُوبُهُم وَتَطْمَئِنُّ ءَامَنُوا ٱلَّذِينَ
>
> Utawi antenge ati kelawan *dzikrullah* iku ora ana saking sakwuse ningali ati saking sifate *nafsāniyah* lan sakwuse mengakui kelawan sifate *ruhaniyah*. Kerana lamun ora ana pitulunge Allah SWT maka sifat *nafsul insāni* iku anteng kelawan panguripan duniawi lan syahwati. Ora gelem anteng kelawan dzikrullah.[116]

Sholeh Darat menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah mengasihi orang orang mukmin dan memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah yang telah mengeluarkan mereka dari kegelapan hati menuju cahaya hidayah. Atau

---

[115]Al-Samarani, *TafsirFaidh al-Rahmān*..., 490.
[116]Ibid, 491.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti petunjuk yang telah disabdakan Nabi Muhammad, yang telah dicantumkan Sholeh Darat dalam penafsiran ayat ini.

Sholeh Darat kembali menegaskan bahwa sesungguhnya Allah telah mengeluarkan semua manusia di hari diberikannya cahaya, sehingga bisa mendapatkan petunjuk iman pada hari tersebut dan tidak ada kasih sayang dari Allah, kecuali mendapatkan cahaya pada hari itu. Hal tersebut merupakan pertolongan dari Allah sendiri dan *fadhol*-nya Allah, bukan karena sucinya seorang manusia. Dalam hal ini, Sholeh Darat juga menghubungkannya dengan petikan ayat Alquran surah Al-Baqarah ayat 64 yang menerangkan bahwa jika bukan karena karunia Allah dan Rahmat-Nya kepada manusia, pasti manusia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang merugi.

Sholeh Darat menjelaskan tentang martabat manusia yang dibagi menjadi tiga, yaitu *awamul mu'minin*, *khawasul mu'minin*, dan *khawasul khawas*. Seorang mukmin awam adalah mereka yang dikeluarkan oleh Allah dari gelapnya kufur dan *dholalah* menuju cahaya iman dan hidayah.

Setelah menjelaskan mengenai martabat seorang mukmin, Sholeh Darat menyebutkan mengenai Alquran surah Ar-Ra'd ayat 28 yang menerangkan tentang ketenangan hati orang-orang yang beriman adalah dengan mengingat Allah. Setelah itu dijelaskan bahwa jika bukan karena pertolongan Allah, sifat manusia itu hanya bisa tenang dengan kehidupan duniawi dan syahwat. Tidak mau tenang dengan berdzikir kepada Allah.

> Mangka tatkalane wis merintahi *shultānu dzikr* ing atase atine mukmin lan *nafsul mu'min* maka dadi mencorong nafsune kelawan *nūrudz dzikr* lan dadi metu saking petenge sifate nafsu. Mangka utawa antenge ati kelawan *dzikrullah* gantine anteng kelawan panguripan duniawi iku *haq* nalikane agawene papetuaken Allah SWT kelawan dene dewe.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

﴿٣٠﴾ جَنَّتِي وَٱدۡخُلِي ﴿٢٩﴾ عِبَٰدِي فِي فَٱدۡخُلِي ﴿٢٨﴾ مَّرۡضِيَّةٗ رَّاضِيَةٗ رَبِّكِ إِلَىٰ ٱرۡجِعِي

Maka surga iku khusus kaduwe khusus *ibādullahil mu'minīn* utawi *khawasul khawas* iku petuaken Allah saking *dhulumat hudūth* sirnane saking wujude marang *nūrun tajali shifatul 'adam* sebab dene *biqo'i bīllah* artine metu saking *zhulumatul wujud* mareng *nūrul biqā'ibillah* artine saking *maqam* peteng marang *maqambaqo'*.[117]

Ketika di dalam hati seorang mukmin sudah dihiasi dengan dzikir, maka akan membuatnya condong kepada cahaya dzikir dan keluar dari gelapnya sifat nafsu. Ketenangan hati atas dzikir kepada Allah, sebagai ganti ketenangan hati terhadap kehidupan duniawi yang benar-benar diberikan oleh Allah.

Setelah menjelaskan mengenai hal tersebut, Sholeh Darat kembali mengutip Alquran surah Al-Fajr ayat 28 sampai 30. Dilanjutkan dengan penjelasannya mengenai surga yang diperuuntukkan untuk orang-orang mukmin atau orang-orang yang termasuk dalam golongan *khawasul khawas* serta orang-orang yang keluar dari *ẓulumatul wujud* kepada *nūrul biqā'ibillah*. Dengan kata lain, keluar dari *maqam gelap* menuju *maqam baqa'*.

Aweh rasa lan aweh faham lan aweh weruh setuhune Allah SWT iku ngendikan lafadz "*thāghut*" kelawan *mufrad* lan lafadz "*auliyā'*"" kelawan lafadz *jama'* iku aweh weruh setuhune ingkang demen mareng *thāghut* lan ingkang ngemong *thāghut* iku kafirin. Ora kok *thāghut* iku demen kafirin utawa ngemong ing kafirin ora kerana lamun ingkang demen marang kafirin. *Thāghut* ingkang maleni lan ingkang ngemong ing kafirin iku ora mengkono. Utawi dalile setuhune kafirin iku ingkang maleni ing thoghut iku pangendikane *Azza wa jallah*:

ٱللَّهِ كَحُبِّ يُحِبُّونَهُمۡ أَندَادٗا ٱللَّهِ دُونِ مِن يَتَّخِذُ مَن ٱلنَّاسِ وَمِنَ

Artine setuhune kafirin kabeh iku ingkang padha maleni *thāghut*, ora kok *thāghut* maleni kafirin. Semunu lamun dene tafsire *thāghut* iku "*aṣnām*", kerana ora pisan-pisan *aṣnām* iku anduweni wilayah lan anduweni kekuasaan mareng gawe kafir utawa agawe maksiat lan lamun dene tafsire lafadz *thāghut* iku kelawan setan utawa *nafsul amārah* maka ya ora sah. Kerana tafsir lan setan iku *a'dāil*

[117]Ibid, 492.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *insān*ora kok "*wa lā*"tegese ngasihe utawa merintahi mengkono ora, lan lamun ditafsiri lafadz *thāghut* iku kelawan makna rusak, kang dihin. Tegese kepalane maka ya ora sah. Rusak kabeh iku pada nyegah ing iman lan narek marang maksiat, maka mengkono iku arane ora sayang. Maka tetep setuhune kafirin kabeh iku ingkang maleni ing *thāghut* lan ngemong ing *thāghut*.[118]
>
> Maka ikulah sebabe kasebut lafadz-lafadz "*auliyā*'" kelawan lafadz *jama'*. Lan lafadz-lafadz "*thāghut*" kelawan lafadz *mufrad*. Lan sarehane ana mukmin kabeh iku den waleni lan den kasihi dene Allah SWT kelawan kawitan mulo ora kok sebab saking mutusno. Magka dadi angendiko Allah SWT "*walladhīna amanū*" pulo angendiko "*yahsabuhum wa yahsabūnah*" tegese ngawiti ngasihi ing kawulane. "*yukhrijūnahum minan nūri ilā ḍulumāth.* Artine ngetoaken *thāghut* ing kafirin kabeh saking padange iman mareng petenge kufur. Maka ora ono kedue saben-saben *thāghut* iku kok bisa nguwasani ngetoaken ing metu sekabehe "*min nūr ila ḍulumāth*" ora, kerana setuhune setan iku den utus merintahi nggon maes-maese dunyo bahe. Ora kok den nggon gawe nguwasani gawe kufur ora.[119]

Sholeh Darat menjelasan mengenai penggunaan lafadz "*thāghut*" yang dalam bentuk mufrad dan lafadz "*auliyā*'" dalam bentuk *jama'* menunjukkan bahwa sesungguhnya yang cinta terhadap *thāghut* dan yang memelihara *thāghut* adalah orang kafir. Bukan *thāghut* yang cinta kepada kafirin atau memelihara kafirin. Dalam hal ini, Sholeh Darat juga memberikan penjelasan dengan mengutip firman Allah, yaitu Alquran surah Al-Baqarah ayat 165 yang di dalamnya menjelaskan bahwa di antara manusia ada orang yang menyembah Tuhan selain Allah sebagai tandingan yang mereka cintai.

Setelah menyebutkan ayat tersebut, Sholeh Darat memberikan penjelasan mengenai orang kafir merupakan wali dari *thāghut*, bukan *thāghut* yang menjadi wali bagi orang kafir. Dilanjutkan dengan penjelasan bahwa *thāghut* adalah "*aṣnām*". Dan *aṣnām*[120]tidak memiliki wilayah dan kekuasaan dalam menjadikan

---

[118]Ibid.
[119]Ibid, 493.
[120]Asnam adalah segala sesuatu yang terbuat dari kayu, batu, emas, dan perak, serta semua jenis tembaga yang berbentuk menyerupai makhluk hidup, seperti manusia, binatang, dan tumbuhan yang memiliki tubuh besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang kafir atau berbuat maksiat. Sedangkan jika *thāghut* ditafsiri sebagai setan atau *nafsul amārah*, maka tidak sah, dikarenakan tafsir dan setan itu "*a'dail insa*n", bukan "*wa lā'*", bukan berarti mengasihi atau memerintah seperti itu. Dan jika lafadz *thāghut* ditafsiri sebagai makna rusak, dalam artian pemimpin, maka tidak sah. Kerusakan itu menghalangi iman dan membawa kepada maksiat. Demikian itu tidak termasuk sayang. Maka tetap, sesungguhnya semua orang kafir menjadi wali dan yang mengurus *thāghut.*

Maka itulah sebab disebutkannya lafadz-lafadz "*auliyā*'" dalam bentuk *jama'* dan lafadz-lafadz "*thāghut*" dalam bentuk *mufrad*. Dan sebaliknya, Allah menjadi wali dan mengasihi setiap orang mukmin sejak awal, bukan dari memutuskan. Maka Allah berfirman "*walladhīna amanū*", juga berfirman "*yahsabuhum wa yahsabūnah*" artinya yang pertama kali mengasihi hambanya. sedangkan "*yukhrijūnahum minan nūri ilāḍulumāth*" artinya mengeluarkan *thāghut* pada setiap orang kafir dari cahaya iman kepada gelapnya kufur. Maka setiap *thāghut* tidak mempunyai kekuasaan mengeluarkan semuanya "*min nūr ilā ḍulumath*" karena sesunggunya setan itu diutus untuk kesenangan dunia bukan untuk menguasai kekufuran.

> Ora angeng nafsune "*al-insān*" iku ingkang condong marang hawane utowo syahwate maka dadi megot "*nafsul insan*" demen *ḍolalah* demen *hawa'* lan demen syahwate. Maka pulo ngarep-ngarepane kepengen kapan ketekan syahwatku, hawaku utawa karepanku saking *syaiun ma'lūm* utawa *syakhṣun* utawa *syaiton* utawa berhalane. Maka dadi kumantel-kumantel artine lan dadi demen atine marang iku barang kang ngepingini. Maka dadi den namani *thāghut* kang nukulaken saking Allah SWT, maka semakna mengkunu den nisbataken *ikhrāj* marang *thāghut* kelawan pengendikane "*yakhrijūnahum*" kae pengendikane Nabi Ibrahim *fī Qōla ta'ālā:*
>
> رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
>
> Ora angeng sasare iku sebab nyembahe marang berhala, ora kok berhalane nyasaraken ora, maka semono uga kafirin kabeh sebab dene olehe demen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *thāghut*utowo sebab dene ngemong *thāghut* iku dadi metune "*nūruẓ ẓulumāth*" ora kok sebab pengajake *thāghut* ora. Maka utawi maknane iki ayat iku wes ngetoaken *thāghut* kabeh ing kafirin kabeh maka dadi butuhke *rūhul insāniyah* lan dadi peteng sebab pirang-pirang *ẓulumāth.*[121]

Tidak hanya itu, nafsunya "*al-insān*" itu condong kepada hawa atau syahwatnya, sehingga jadi memutus "*nafsul insān*" mencintai *dholalah*, mencintai hawa, dan mencintai syahwatnya. Sehingga mengharapkan keinginannya untuk segera tercapai memenuhi syahwatnya, hawanya, atau keinginannya dari *syaiun ma'lūm* atau *syakhṣun*, atau berhalanya. Maka menjadi berkaitan artinya dan hatinya menjadi cinta kepada barang yang menggiurkan. Maka dinamakan *thāghut* yang berasal dari Allah, semakna dengan itu dinisbatkan *ikhrāj* kepada *thāghut* dengan firman-Nya "*yukhrijūnahum*" yang merupakan perkataan Nabi Ibrahim di dalam firman Allah pada Alquran surah Ibrahim ayat 35 sampai 36.

Tidak hanya itu, ketersesatan tersebut disebabkan menyembah terhadap berhala, bukan berhalanya yang menyesatkan, maka seperti itulah semua orang kafir, karena kecintaannya terhadap *thāghut* atau karena memelihara *thāghut* itu menjadikannya keluar "*nūruẓ ẓulumath*" bukan sebab diajak *thāghut*. Maka makna dari ayat ini adalah sudah mengeluarkan *thāghut* pada kafirin sehingga membutuhkan *nūrul insāniyah*dan menjadi gelap, karena beberapa*ẓulumāth.*

> Maka dadi duweni pekerti ruh kae pekertine karo dene *nafsul insān* semongso-semongso dipadangi kelawan *nūrul imān* lan *nūrul arwāh*. Sertane mahune asale "*asfalas sāfilīn*" sebab ngelakoni sucone *syara'* lan arti *syara'* maka dadi anduweni *sifatul alawiyāt* maka den undang kelawan pengendikane:
>
> يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٧﴾ ﴿٢٨﴾
>
> Lan keduwene mengkono-mengkono *arwāhul alawiyah* nalikane persifatan sifate nafsu "*nafsul amārah*" lan dadi balek sucone *nuraniyah* dadi *ẓulumātiyah.*

[121]Al-Samarani, *TafsirFaidh al-Rahmān*...,, 493.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab kelbon sifate *hayawāniyah* mangka nalikane mengkono maka den lurut medot mareng "*asfalas sāfilīn*". *Qōla ta'ālā:*

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Tegese sebab olehe balik dadi *asfalasāfilīn* iku sebab ngerusaaken sifat *ruhāniyah* kelawan sebab kufur. *Wa qowlahu*:

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Utawi *ar-rūhul kufār* kabeh iku awor sertane wong *ahlun nār* lan yaiku *nafsul* amārah lan *syaiton* lan *thāghut* kerono setuhune siro ya *arwāh* nalikane siro demen wong *ahlun nār* maka siro yo dadiyo awor senajan siro iku dudu jin e lan dudu bangsane, maka sebab siro demen tiru-tiru maka dadi siro awor ing ndalem panggonane.

فَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ وَمَنْ اَحَبَّ قَوْمًا فَهُوَ مَعَهُمْ

وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ .

Maka ruh tersebut jadi mempunyai pekerti, sewaktu-waktu *nafsul insān* disinari oleh *nūrul* iman dan *nūrul arwah*. Serta yang tadinya "*asfalas sāfilīn*" karena melaksanakan syara' dan arti syara' maka jadi mempunyai *sifatul alawiyāt* maka mereka termasuk yang diundang dengan firman Allah dalam Alquran surah Al-Fajr ayat 27 sampai 28 yang memerintahkan jiwa yang tenang untuk kembali kepadaTuhan dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya.

Dan kepunyaannya yaitu *arwāhul alawiyah* ketika bersifat *nafsul amārah* dan jadi terbalik pengelihatan *nuraniyah* dan *ẓulumātiyah*, sebab masuknya sifat *hayawāniyah*. Hal tersebut menyebabkan turut memutus kepada *asfalas sāfilīn* seperti halnya pada firman Allah dalam Alquran surah At-Tin ayat 4 sampai 5 yang menjelaskan bahwa penyebab kembalinya menjadi *asfalas sāfilīn* karena merusak sifat ruhaniyah dengan kekufuran. Sholeh Darat juga mengutip Alquran surah Al-Baqarah ayat 39. Dijelaskan bahwa *ar-rūhul kuffār* itu akan bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang *ahlun nār*, yaitu *nafsul amārah*, setan, dan *thāghut*. Karena seseorang yang mencintai *ahlun nār* maka orang tersebut menjadi bersama mereka meskipun bukan termasuk jin dan bangsanya, maka akan dikumpulkan di tempatnya. Seperti halnya hadis nabi yang juga dikutip oleh Sholeh Darat dalam penafsiran terhadap Alquran surah Al-Baqarah ayat 257 ini, yang menjelaskan mengenai barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia akan termasuk dari mereka. Dusebutkan pula Alquran surah An-Nahl ayat 33 yang menjelaskan bahwa Allah tidak menzalimi mereka, melinkan merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

B. Korelasi dari Penafsiran K.H. Sholeh Darat dalam Surah Al-Baqarah Ayat 257 dengan Buku Habis Gelap Terbitlah Terang

Kitab *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* merupakan tafsir Alquran pertama di Nusantara dengan menggunakan Bahasa Jawa dengan tulisan huruf *pegon*, yang kemudian hari diberikan Sholeh Darat kepada Kartini. Dalam kitab Tafsir inilah Sholeh Darat menafsirkan Alquran surah Al-Baqarah ayat 257 dengan banyak menggunakan kata-kata gelap dan terang (cahaya) yang kemudian memiliki korelasi dengan surat-surat yang ditulis oleh Kartini dalam buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang.*

Memang dalam surat-surat Kartini tidak secara jelas menyebutkan sosok orang tua yang memberikannya sebuah naskah Arab Pegon itu adalah Sholeh Darat. Namun, melihat keterangan dari Fadhila Sholeh yang menerangkan kisah Kartini tentang makna Alquran dan naskah Arab Pegon yang dibawa oleh orang tua tersebut, membuat indikasi kuat mengarah pada Sholeh Darat, sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholeh Darat memiliki banyak karya tulis yang berliteratur Arab Pegon. Semua karya Sholeh Darat menggunakan Bahasa Jawa yang ditulis dengan Arab Pegon. Khoiron Sirrin menyebutkan bahwa Sholeh Darat merupakan satu-satunya Kiai pada akhir periode abad ke-19 yang karya tulis keagamaannya menggunakan huruf pegon.[122]

Kitab tafsir yang diberikan Sholeh Darat tersebut membuat Kartini terbantu dalam memahami makna Alquran. Kartini terpikat pada satu ayat yang menjadi favoritnya, yaitu Alquran surah al-Baqarah ayat 257 yang menjelaskan mengenai orang-orang beriman dibimbing oleh Allah dari kegelapan menuju cahaya. Dan buku kumpulan surat-surat Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang* berpacu pada ayat yang disukainya tersebut.[123]

Sholeh Darat mengubah pandangan Kartini tentang Barat (Eropa). Ia membawa Kartini ke perjalanan spiritual.[124] Awalnya, Kartini beranggapan bahwa teman-temannya orang Eropa adalah satu-satunya kaum yang mendukung segala pemikirannya mengenai perempuan yang harus mendapatkan pendidikan. Selain itu, poligami yang berada disekitarnya juga menjadi salah satu hal yang dibenci oleh Kartini. Keterbatasan pengetahuan Kartini mengenai agama Islam yang didasarkan pada pengamatannya yang kritis tentang poligami, membuat pemikiran Kartini menyimpulkan bahwa Islam melindungi poligami dan poligami menindas

---

[122]Mastuki HS dan M. Ishom El-Seha, *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren Seri 2* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 150; Amirul Ulum, *Kartini Nyantri* (Yogyakarta: CV Global Press, 2019), 204.
[123]Mohammad Zaenal Arifin, "Aspek Lokalitas Tafsir Faid al-RahmānKarya Muhammad Sholeh Darat", Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 1 (2018), 20.
[124]Muchoiyyaroh, "Rekontruksi Pemikiran..., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan-perempuan Jawa, memberikan penderitaan yang begitu besar pada kaum perempuan.

Latar belakang Kartini yang merupakan perempuan *priyai* Jawa, membuat pemahaman Kartini mengenai agama Islam sangat minim, karena pergerakannya dibatasi. Berbeda dengan laki-laki yang leluasa untuk mendalami Agama Islam. Adat Jawa dan ajaran *kejawen* juga memberikan pengaruh pada kehidupan spiritual Kartini. Pemahaman Kartini mengenai agama merupakan bentuk pengalaman dan pergumulan batin akan apa yang sedang terjadi pada masanya. Namun, setelah bertemu dengan Sholeh Darat, Kartini menjadi tahu penyebab pergulatan batin dan kekecewaannya atas keterbatasan masyarakat Bumiputera mendalami agama Islam. Penyebabnya tidak lain adalah peraturan pemerintah kolonial Belanda yang melarang untuk menerjemahkan Alquran pada saat itu. Tujuan dari pelarangan tersebut, merupakan salah satu upaya penahanan laju penyebaran agama Islam.[125]

Pemikiran Kartini mulai berubah sejak pertemuannya dengan Sholeh Darat yang memberikannya kitab *Tafsīr Faidh Al-Rahmān*. Hal tersebut dapat dilihat dari surat-suratnya. Kartini yang sebelumnya memiliki pandangan buruk terhadap agama, mulai memahami bagaimana agama sebenarnya. Ia seperti menemukan cahaya setelah sekian lama berada pada kegelapan. Kartini mulai memahami bahwa tidak ada cahaya yang tidak didahului oleh gelap. Ia memahami bahwa penderitaan yang ia alami akan berujung dan akan membawanya pada kebahagiaan. Keberadaan penderitaan itulah yang akan membawanya pada cahaya

[125]Ibid, 66-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemenangan. Seperti halnya pada salah satu surat yang ditulisnya kepada E.C. Abendanon pada tanggal 17 Agustus 1902 sebagai berikut:

> Di sini ada seorang orang tua, tempat saya meminta bunga yang berkembang di dalam hati. Sudah banyak yang diberikan kepada saya, sangatlah banyak lagi bunga simpanannya. Dan saya ingin lagi, senantiasa ingin lagi. Dia pun suka menambah lagi, tetapi tidak boleh saya peroleh dengan cuma-cuma saja. Bunganya itu harus saya beli... dengan apa?... Dengan apa harus saya bayar?...
>
> Dan dengan sungguh-sungguh terdengarlah suaranya mengatakan: "Berpuasalah satu hari satu malam dan jangan tidur selama itu, juga harus mengasingkan diri di tempat yang sunyi sepi."
> "Habis malam datanglah cahaya,
> Habis topan datanglah reda,
> Habis juang datanglah mulia,
> Habis duka datanglah suka".
> Berdesau-desaulah dalam telinga saya sebagai rekuiem.
>
> Itulah maksud dan buah pikiran dari kata-kata berikut: "Dengan berkekurangan, menderita dan tafakur akan diperoleh nur cahaya!" Tidak ada cahaya, yang tidak didahului oleh gelap. Bagus bukan? Menahan lapar dan nafsu adalah kemenangan rohani atas jasmani. Dalam menyepi orang dapat belajar berpikir.[126]

Kata-kata gelap dan terang yang digunakan Kartini tersebut berkaitan dengan penafsiran yang ditulis oleh Sholeh Darat, khususnya saat menafsirkan Alquran surah Al-Baqarah ayat 257. Sholeh Darat banyak menggunakan kata-kata gelap dan terang (cahaya) dalam menjelaskan maksud dari ayat tersebut. Dalam penjelasannya, Sholeh Darat kerap kali mengumpamakan kegelapan sebagai kekufuran dan terang (cahaya) sebagai iman seperti berikut:

> ...Kerana setuhune Allah iku wis ngetoaken ing wong kang bakal dadi mukmin ing dalem azal metu saking petenge kufur marang padhange iman lan metu saking petenge maksiat marang padhange taat.[127]

Pada penafsiran tersebut, Sholeh Darat menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah mengeluarkan setiap mukmin dari gelapnya kufur kepada terangnya iman dan keluar dari gelapnya maksiat kepada terangnya taat.

---

[126]Kartini, *Door Duisternis...*, 341-342.
[127]Al-Samarani, *Tafsir Faidh al-Rahmān...*, 490.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat perbedaan terhadap pemikiran Kartini antara sebelum dan sesudah ia bertemu dengan seorang tua yang disebutkan dalam suratnya salah satu suratnya. Keluhan dan kegelisahan yang selama ini selalu ia ungkapkan dalam tulisannya, seolah memudar. Ia mulai menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi, telah diatur oleh-Nya. Kartini tidak lagi takut dengan apa yang akan dia lakukan, sekalipun itu kesusahan dan penderitaan, sebab ia mulai memahami, bahwa Allah selalu bersamanya. Hal itu juga ia ungkapkan dalam suratnya sebagai berikut:

> Untuk apa kami berpusing-pusing dengan manusia, sedangkan kami tahu bahwa kami dilindungi Tuhan!
>
> Yang kami kerjakan ini adalah pekerjaan-Nya, dan dia akan menganugrahi kami tenaga untuk melakukan pekerjaan itu.
>
> Kami bersedia berbuat apapun, bersedia memberikan diri kami sendiri. Bersedia menerima luka hati. Air mata, darah akan mengalir banyak, terapi tidak apalah. Itu semuanya akan menuju ke kemenangan. Tidak akan ada cahaya tanpa didahului gelap, hari fajar muncul setelah malam.
>
> Setelah kami menemukan-Nya, rasanya seolah-olah hidup kami menjadi lebih bagus, panggilan hidup kami lebih indah, lebih mengasyikkan, lebih luhur. Semangat kudus itu memberi kami berkah kepada barang apa juga pun.[128]

Selain pemikiran yang menjadi berbeda dari sebelumnya, dapat dilihat juga bahwa Kartini sering membuat perumpamaan dengan kata gelap dan terang (cahaya). Hal ini memiliki korelasi dengan penafsiran Sholeh Darat dalam kitab tafsirnya. Dalam beberapa suratnya, Kartini melibatkan gelap-terang dalam menjelaskan apa yang dimaksudnya, seperti berikut:

> Terkadang hidup ini memang aneh! Adakalanya kebahagiaan datang menghampiri kita, dan orang-orang berpandangan picik serta terbatas akalnya, cenderung lekas mengomel apabila tidak dapat menerangkan tentang sesuatu! Padahal semuanya itu sederhana sekali, asal kita mau mengerti saja. Tidak mungkin ada cahaya yang terang tanpa didahului dengan gelap gulita—itu

[128]Kartini, *Door Duisternis...*, 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran yang diperoleh dari hari ke hari, dari malam ke malam. Pelajaran siang dan malam!.[129]

Dalam suratnya yang lain, tertanggal 12 Desember 1902 yang dikirimkannya kepada Nyonya R.M. Abenanon-Mandri, Kartini mengungkapkan bahwa ia mulai memahami bahwa bukan agama yang tidak memiliki kasih sayang, melainkan manusialah yang membuatnya menjadi buruk. Hal itu diungkapkannya sebagai berikut:

> Dan alasan mengapa kami agak sedikit mengacuhkan agama sebab kami melihat banyak kejadian tak berperikemanusiaan yang dilakukan orang dengan berkedok agama. Lambat laun, barulah kami tahu, bukan agama yang tidak memiliki kasih sayang, melainkan manusia jugalah yang membuat buruk segala sesuatu yang semula bagus dan suci itu.[130]

Pernyataan Kartini ini juga memiliki korelasi dengan penjelasan Sholeh Darat dalam menafsirkan Alquran surah Al-Baqarah ayat 257, sebagai berikut:

> Yakni setuhune Allah SWT iku wis tutur marang kawulane kabeh yen setuhune Deweke iku saget dadi waline ing kawulane ingkang mukmin maka utawi artine wali iku tegese ingkang mertelaaken ing perkarane kawulane lan ingkang ngemong ing perkarane kawulane. Mangka ora iskal maleh setuhune saben-saben wali iku mesti nggawe becik marang ingkang den waleni lan ingkang den emong. Kaya bapa dadi waline bocah cilik maka mesti nggawe maslahate bocah semono uga Subhanahu wa ta'ala yo paring taufik taat lan hidayah lan ma'rifah marang kawulane kang mukmin.[131]
>
> Lan keduwene mengkono-mengkono *arwāhul alawiyah* nalikane persifatan sifate nafsu "*nafsul amārah*" lan dadi balek sucone *nuraniyah* dadi *ẓulumātiyah*. Sebab kelbon sifate *hayawāniyah* mangka nalikane mengkono maka den lurut medot mareng "*asfalas sāfilīn*". *Qōla ta'ālā:*
>
> ﴿٥ سَٰفِلِينَ أَسۡفَلَ رَدَدۡنَٰهُ ثُمَّ ﴿٤ تَقۡوِيمٍ أَحۡسَنِ فِيٓ ٱلۡإِنسَٰنَ خَلَقۡنَا لَقَدۡ
>
> Tegese sebab olehe balik dadi *asfalasāfilīn* iku sebab ngerusaaken sifat *ruhāniyah* kelawan sebab kufur.[132]

---

[129]Ibid, 390.
[130]Kartini, *Door Duisternis...*, 415.
[131]Al-Samarani, *Tafsir Faidh al-Rahmān...*, 490.
[132]Ibid, 493.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholeh Darat menjelaskan bahwa Allah yang menjadi wali bagi setiap orang mukmin. Dan setiap wali, selalu memberikan yang terbaik untuk setiap yang berada dalam perwaliannya. Begitu pula dengan Allah, yang memberikan taufik taat dan hidayah serta ma'rifat kepada setiap mukmin. Dengan kata lain, dalam hal ini adanya agama Islam bertujuan untuk memberikan maslahat atau kebaikan bagi setiap manusia. Sementara terbaliknya sifat *nuraniyah* dan *ẓulumātiyah* itu disebabkan masuknya sifat *hayawāniyah* pada diri manusia yang menyebabkan kembalinya ia pada *asfalas sāfilīn* seperti halnya Firman Allah dalam Alquran surah At-Tin ayat 4 sampai 5. Demikian itu dikarenakan rusaknya sifat *ruhaniyah* sebab kekufuran. Hal inilah yang menyebabkan manusia yang membuat buruk segala sesuatu yang awalanya suci itu (agama).

Selain itu, Kartini juga mengungkapkan ketenangan hatinya, juga perasaan aman dan bahagianya sebab mengetahui ada Dzat yang selalu dekat dan bersama dengannya serta selalu melindunginya. Hal itu ia ungkapkan sebagai berikut dalam salah satu suratnya kepada Nyonya N. Van Kol pada tanggal 21 Juli 1902 sebagai berikut:

> Seandainya saya dapat mengatakan, betapa tenangnya, betapa damainya sekarang dalam diri kami. Betapa bahagianya kami, bahagia hening, aman, dan sentosa. Tidak ada rasa takut, tidak ada rasa gentar lagi kami merasa sangat aman, sangat senang! Ada yang melindungi kami. Ada yang selalu dekat dengan kami dan menjadi pelindung hati kami, pendukung kami, tempat kami berlindung dengan aman dalam hidup kami dalam hidup kami selanjutnya. Itu sudah terasa oleh kami. Ya, sesungguhnya Tuhan tidak memberi seorangpun kewajiban yang terlalu berat. Tuhan memberi masing-masing kekuatan untuk pekerjaan yang ditugaskan-Nya kepada tiap orang.[133]

Ungkapan Kartini tersebut berkaitan dengan penafsiran Sholeh Darat yang menjelaskan mengenai perwalian Allah terhadap setiap mukmin dan

[133]Kartini, *Door Duisternis...*, 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah atau kewajiban yang diberikan Allah kepada setiap mukmin yang bertujuan untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan akhlak kepada cahaya hidayah. Hal tersebut, terdapat dalam penjelasan tafsir Alquran surah Al-Baqarah ayat 257 yang ditulis oleh Sholeh Darat, sebagai berikut:

> Setuhune Allah SWT iku ngasihi ing kawulane mukmin lan ingkang merintahaken ing imane mukminin kabeh kelawan yen tapetuaken Allah SWT saking "*zhulamatul khuluqoh*" marang "*nūrul hidāyah*" sehingga dadi bisa iman. Utawi ingkang nuduhaken ing iki iman.[134]

Pemikiran Kartini mengenai Eropa sebagai bangsa yang beradab dan membawa banyak kemajuan juga mulai berubah setelah bertemu dengan Sholeh Darat. Dalam salah satu suratnya kepada Nyonya Abendanon tanggal 27 Oktober 1902, Kartini mengungkapkan pemikirannya mengenai Eropa, sebagai berikut:

> Sungguh, kami tidak berharap bahwa dunia Eropa akan membuat kami lebih bahagia. Bahwa dengan segala kesungguhan hati kami mengira "Masyarakat Eropa adalah satu-satunya yang murni, yang unggul dan tak terkalahkan," masanya telah lama lampau.
>
> Maafkan kami mengatakan hal itu. Tetapi sempurnakah masyarakat Eropa di mata Nyonya? Wahai, kamilah barangkali yang paling akhir, yang tidak akan mengakui dengan rasa syukur kebaikan dalam dunia nyonya yang banyak, sangat banyak. Tetapi apakah Nyonya akan mengingkari, bahwa banyak sesuatu yang bagus, besar dan luhur dalam masyarakat Nyonya yang acap kali berlawanan dan menjadi bahan cemooh dalam peradaban?[135]

Dalam suratnya yang lain, bertanggal 1 Agustus 1903 yang ditujukan kepada Nyonya Abendanon, Kartini menyatakan bahwa ia lebih memilih menggunakan gelar hamba Allah. Ungkapan Kartini tersebut, dituliskan sebagai berikut:

> Saya sepertinya pernah mengatakannya kepada Ibu jika saya telah lama mengesampingkan segala kepentingan pribadi? Ingin sekali saya menggunakan gelar tertinggi, yaitu hamba Allah. Sekarang hidup menuntut janji itu. Tidak ada sesuatu yang terlalu pahit, terlalu berat, terlalu keras bagi kami, apabila kami

---

[134]Al-Samarani, *TafsirFaidh al-Rahmān*..., 490.
[135]Kartini, *Door Duisternis*..., 400-401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan perbuatan itu dapat membantu sedikit pembangunan tugu peringatan yang indah yaitu: kebahagiaan bangsa.[136]

Surat tersebut ditulis Kartini beberapa waktu setelah surat yang menceritakan pertemuannya dengan seorang tua yang memberikannya naskah-naskah lama Jawa. Dalam suratnya ini, dapat dilihat bahwa Kartini bukan lagi menjadi perempuan Jawa yang memiliki keinginan menggebu-gebu seperti sebelumnya dalam mewujudkan cita-citanya dengan cara pergi ke Belanda. Ia tampak lebih ikhlas dalam menjalani apa yang akan terjadi, sebab dalam surat-suratnya sebelum ini, Kartini sudah menjelaskan bahwa ia sudah tidak merasa takut lagi tentang apa yang akan terjadi, karena ia percaya bahwa Allah selalu dekat dengannya dan meyakini bahwa tidak ada terang (cahaya) tanpa didahului kegelapan.

Sikap Kartini yang demikian, berhubungan dengan penjelasan Sholeh Darat dalam menafsirkan Alquran surah Al-Baqarah ayat 257. Dalam penafsiran ayat tersebut, Sholeh Darat juga menyinggung soal nafsu manusia yang selalu ingin segera mencapai apa yang dia inginkan dan ingin segera sampai pada keinginannya. Penjelasan Sholeh Darat dalam tafsirnya sebagai berikut:

> Ora angeng nafsune "*al-insān*" iku ingkang condong marang hawane utowo syahwate maka dadi megot "*nafsul insan*" demen *ḍolalah* demen *hawa'* lan demen syahwate. Maka pulo ngarep-ngarepane kepengen kapan ketekan syahwatku, hawaku utawa karepanku saking *syaiun ma'lūm* utawa *syakhṣun* utawa *syaiton* utawa berhalane. Maka dadi kumantel-kumantel artine lan dadi demen atine marang iku barang kang ngepingini.[137]

Keinginan Kartini menjadi hamba Allah, menjadikan dirinya sebagai seseorang yang ikhlas dalam menjalani apa yang terjadi. Sebab ia percaya bahwa

---

[136]Ibid, 488.
[137]Al-Samarani, *TafsirFaidh al-Rahmān*...,493.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah yang mengatur segala yang dialaminya dalam kehidupan. Seperti halnya yang dijelaskan Sholeh Darat mengenai perwalian Allah terhadap hamba-Nya. Selain itu, Kartini juga berusaha menekan hawa nafsunya yang menginginkan ia segera sampai pada apa yang ia cita-citakan selama ini, sesuai dengan penjelasan mengenai hawa nafsu yang dituliskan Sholeh Darat dalam tafsirnya. Kegelapan yang dirasakan Kartini selama ini telah menemukan cahayanya.

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa kata-kata gelap-terang yang digunakan Kartini berasal dari makna Alquran surah Al-Baqarah ayat 257. Dari surat-surat yang ditulisnya dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terlihat relevansi antara penafsiran Alquran surah Al-Baqarah ayat 257 yang ditulis oleh Sholeh Darat dalam kitab *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* dengan buku tersebut.

Kartini beragama islam. Alquran dan ajaran Agama Islam yang awalnya terasa gelap baginya, akhirnya menjadi sebuah cahaya yang mampu menyinari kalbunya, sebab datang seorang ulama yang memberinya tulisan yang berisi makna yang terkandung dalam Alquran dan buku-buku Agama Islam lainnya. Kartini yang awal mulanya merasakan kegelapan dalam masalah ajaran Islam, yang dianutnya, hingga akhirnya mendapatkan petunjuk Islam dari Sholeh Darat. Ayat-ayat Alquran yang dahulunya terasa asing baginya, kini menjadi lebih dekat karena ia mengerti makna yang terkandung di dalamnya.[138]

Di dalam Alquran, banyak sekali kata-kata cahaya, bahkan salah satu surah dalam Alquran terdapat surah yang bernama An-Nur (cahaya). Namun dalam hal ini, kata-kata gelap-terang yang digunakan oleh Kartini, merujuk pada

[138]Ulum, *Kartini Nyantri*..., 240-242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran surah Al-Baqarah ayat 257, karena *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* sendiri, ditulis oleh Sholeh Darat hanya sampai dengan surah An-Nisa', karena Sholeh Darat lebih dulu dipanggil oleh Allah sebelum menyelesaikan kitab tafsir tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Kitab *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* merupakan kitab Tafsir pertama di Nusantara yang menggunakan bahasa Jawa dan ditulis dengan menggunakan huruf Arab pegon. Kitab tersebut ditulis sebagai respon atas permintaan Kartini dan bertujuan untuk membantu orang-orang awam dalam memahami makna Alquran. Dalam kitab Tafsir tersebut, Sholeh Darat menafsirkan Alquran surah Al-Baqarah ayat 257 dengan menjelaskan bahwa Allah lah yang telah mengeluarkan semua orang mukmin dari kegelapan (kekufuran) dan membawanya pada cahaya (keimanan). Allah yang menjadi wali bagi semua mukmin dan mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan hamba-Nya. Sedangkan sifat mencintai *thāghut* yang mengeluarkan manusia dari cahaya iman menuju gelapnya kufur. Lafaz *nūr* (cahaya) dan *ẓulumath* (kegelapan) disebutkan bersamaan di dalam Alquran sebagai makna iman dan kufur. Sholeh Darat menjelaskan bahwa Allah mengasihi orang-orang mukmin dan memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah yang telah mengeluarkan mereka dari kegelapan hati menuju cahaya hidayah.

Kedua, kitab tafsir yang diberikan Sholeh Darat, membuat Kartini terbantu dalam memahami ayat Alquran. Kartini seperti menemukan cahaya setelah sekian lama berada pada kegelapan. Kartini mulai memahami bahwa tidak ada cahaya yang tidak didahului oleh gelap. Kartini tidak lagi memandang buruk sebuah agama. Kitab *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* memiliki korelasi dengan surat-surat Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Kata-kata gelap-terang yang digunakan Kartini, juga kerap kali digunakan oleh Sholeh Darat dalam penafsirannya pada Alquran surah Al-Baqarah ayat 257. Kartini yang awalnya merasakan kegelapan dalam masalah ajaran Agama Islam yang dianutnya, hingga akhirnya mendapatkan petunjuk Islam dari Sholeh Darat. Alquran yang dahulunya terasa asing baginya, kini menjadi lebih dekat, karena ia mengerti makna yang terkandung di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai "Habis Gelap Terbitlah Terang (Studi Penafsiran K.H. Sholeh Darat tentang Surah Al-Baqarah Ayat 257 dalam *Tafsīr Faidh Al-Rahmān*)", peneliti ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

Pertama, Perjuangan Kartini dalam mewujudkan cita-citanya untuk memajukan bangsa dan memperjuangkan hak-hak untuk perempuan diharapkan dapat dijadikan teladan untuk kita dalam mewujudkan cita-cita, khususnya bagi kaum perempuan yang saat ini telah merasakan kebebasa dalam mengenyam pendidikan.

Kedua, Penafsiran tentang Alquran yang telah ditulis Sholeh Darat dalam tafsirnya, dianjurkan untuk dipelajari dan diamalkan, agar kita bisa mengambil manfaat untuk membawa kita pada cahaya keimanan dan menjauhi sifat tercela yang membawa pada gelapnya kekufuran.

Ketiga, Keberanian Kartini dalam mengungkapkan keinginannya dan mengungkapakan kegelisahannya patut kita contoh dalam mengungkapkan suatu hal yang mengarah pada kebaikan.

Keempat, Penelitian yang dilakukan peneliti ini masih jauh dari kata baik. Diharapkan ada penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan bisa melengkapi penelitian mengenai *Tafsīr Faidh Al-Rahmān* dan *Habis Gelap Terbitlah Terang* ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Anwar, Rosihon dan Asep Muharom. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka, 2015.

Arifin, Mohammad Zaenal. "Aspek Lokalitas Tafsir Faidh Al-Rahmān Karya Muhammad Sholeh Darat". *Jurnal Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.* Vol. 3, No. 1, 2018.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2017.

Darat, Sholeh. *Syarah Al-Hikam*. Ter. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah. Bogor: Sahifa Publishing, 2017.

Faiqoh, Lilik. "Unsur-Unsur Isyari dalam Sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Analitis Tafsir Faidh Al-Rahmān Karya Kiai Sholeh Darat". *Jurnal el-Umdah*. Vol. 1, No. 1, 2018.

Fitriyani, Siti Inarotul. "Corak Fikih dan Tasawuf dalam Tafsir Faid Al-Rahmān". Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019).

Hakim, Taufik. *Kiai Sholeh Darat Semarang dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX—XX M.* Yogyakarta: NDeS Publishing, 2016.

Hartutik. "R.A Kartini: Emansipator Indonesia Awal Abad 20". *Jurnal Seuneubok Lada*. Vol . 2, No. 1. 2015.

HS, Mastuki dan M. Ishom El-Seha. *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren Seri 2*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartini. *Door Duisternis Tot Licht (Habis Gelap Terbitlah Terang)*. Jakarta: Penerbit Narasi, 2018.

Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemah, dst ...

Kholqillah, Ali Ma'ud. *Pemikiran Tasawuf KH. Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Para Ulama Nusantara.* Surabaya: Pustaka Idea, 2018.

Kreamer. *Agama Kristen*. Djakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952.

Krispendoff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama, 2015.

Masyuri, A. Aziz. *99 Kiai Karismatik Indonesia Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-Doa Utama yang Diwariskan*. Jawa Tengah: Keira Publishing, 2008.

Megawati. "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif R.A. Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam". Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2018).

Muchoiyyaroh, Lilis. "Rekontruksi Pemikiran Kartini tentang Keagamaan untuk Memperkuat Integrasi Nasional". *Jurnal Indonesian Historical Studies*. Vol. 3, No. 1, 2019.

Mustaqim, *Abdul. Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.

Nadhifah, Nur Irfa. "R.A. Kartini dan Pendidikan Pesantren (Studi atas Kontribusi dan Pendidikan Agama Islam)". Skripsi tidak diterbitkan (Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2017).

Al-Samarani, Muhammad Shalih bin Umar. *Tafsīr Faidh Al-Rahmān fi Tarjamah Kalām Mālik Al-Dayyān Jilid 1*. Singapura: Haji Muhammad Amin, 1898.

Shabir, Muslich. "Corak Pemikiran Tasawuf Kyai Saleh Darat Semarang; Kajian atas Kitab Mīnhāj al-Atqiyā". *International Jurnal Ihya' 'Ulum al-Din*. Vol. 19, No. 1. 2017.

Somatri, Gumilar Rusliwa. "Memahami Metode Kualitatif". *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*. Vol. 9, No. 2. 60, 2005.

Sumartan, Th. *Tuhan dan Agama Dalam Pergulatan Batin Kartini*. Ypgyakarta: Gading Publishing, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumarthan, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin RA Kartini*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.

Surur, Misbahus. "Metode dan Corak Tafsir Faidh Al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Ibn Umar Al-Samarani". Skripsi tidak diterbitkan (Semarang: Jurusan Tafsir Hadis IAIN Wallisongo, 2011).

Ulum, Amirul. *Kartini Nyantri*. Yogyakarta: CV Global Press, 2019.

Ulum, Amirul. *KHMuhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara.* Yogyakarta: Global Press, 2020.

Wisnu. "Nila-Nilai Pendidikan R.A Kartini Ditinjau dari Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif KH. Sholeh Darat (Analisis Kitab Munjiyat)". Skripsi tidak diterbitkan (Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id